

**PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK
MELALUI METODE BERCAKAP-CAKAP DI TK PEMBINA
PASAR RANTAU PANJANGTABIR TA 2022-2023**

SKRIPSI



**OLEH
MAUNA LESTARI
RRA1F117012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PG- PAUD)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

**PENINGKATAN KECERDASAN INTERPERSONAL
ANAK MELALUI METODE BERCAKAP-CAKAP
DI TK PEMBINA PASAR RANTAU PANJANG
TABIR TA 2022-2023**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Jambi
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini**



**OLEH
MAUNA LESTARI
RRA1F117012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PG- PAUD)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap Di Tk Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir TA 2022-2023*” yang disusun oleh Mauna Lestari, Nomor Induk Mahasiswa RRA1F117012 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam sidang Ujian Skripsi

Jambi, Maret 2024

Pembimbing I

Prof. Dr. Drs. H. Hendra Sofyan, M.Si
NIP. 196505051991121001

Jambi, Maret 2024

Pembimbing II

Nyimas Muazzomi, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197312082005012001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mauna Lestari

NIM : RRA1F117012

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *“Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bercakap- Cakap Di Tk Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir TA 2022-2023”* benar-benar karya saya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Maret 2024

Yang membuat pernyataan

Mauna Lestari
RRA1F117012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji syukur bagi Allah SWT tuhan semesta alam, serta rasa syukur penulis ucapkan atas limpahan karunia-Nya. Sholawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga-nya sebagai bentuk penghormatan atas jasa beliau. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan Judul "*Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap Di Tk Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir TA 2022-2023*". Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan bimbingannya dalam pembuatan skripsi ini. Dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Sutrisno, S.Mc., Ph. D selaku Rektor Universitas Jambi yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan melanjutkan di Universitas Jambi.
2. Prof. Dr. Drs. H. Rusdi, M. Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di FKIP Universitas Jambi
3. Prof. Dr. Drs. H. Hendra Sofyan, M.Si . selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi, arahan dan meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberi saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
4. Nyimas Muazzomi, S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah

memberi motivasi, meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.

5. Yang teramat mulia dan tercinta kedua orangtua saya yang telah berkorban tak kenal lelah, terimakasih atas segala dukungan serta kasih sayang yang telah diberikan.
6. Untuk anak-anak saya yang sangat saya sayangi yang selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tak dapat disebutkan satu persatu dalam penulisan tesis ini.

Harapan dan doa penulis, semoga bantuan dan jasa baik yang telah diberikan dalam membantu terselesaikannya penyusunan tesis mendapat pahala dari Allah SWT.

Jambi, Maret 2024

Mauna Lestari
RR1F117012

ABSTRAK

Mauna Lestari,(2024) *“Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap Di Tk Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir TA 2022-2023”* Pembimbing I : Prof. Dr. Drs. H. Hendra Sofyan, M.Si dan PembimbingII : Nyimas Muazzomi, S.Ag, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode Bercakap-cakap,

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu). Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap siswa Kelompok B di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir dengan jumlah peserta didik di tiga kelas sebanyak 41 orang, 16 orang diantaranya atau sebesar 39%, dapat diidentifikasi belum berkembang secara maksimal. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metode bercakap-cakap, dengan harapan dapat memperbaiki masalah tersebut. Rumusan masalah penelitian ini antara lain Bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal melalui metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan interpersonal melalui metode metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama dan siklus kedua. Siklus pertama terdiri dari 5 kali pertemuan dan penilaian lalu kemudian diambil rata-ratanya. Hasil rata-rata kecerdasan interpersonal siklus I ini akan dibandingkan dengan hasil interpersonal awal siswa. Jika dirasa hasil siklus I ini kurang menyakinkan maka dilanjutkan pada siklus II. Siklus II terdiri atas 5 kali pertemuan dan diambil rata-ratanya. Nilai rata-rata siklus II ini dibandingkan dengan nilai interpersonal awal dan interpersonal siklus I.

Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak Kelompok B TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir dapat ditingkatkan melalui metode proyek. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase kecerdasan interpersonal anak sebelum tindakan sebesar 46,6% mengalami peningkatan sebesar 4,97% menjadi 51,57% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,96% menjadi 80,53%. Disarankan Guru dapat membimbing anak-anak dalam melaksanakan kegiatan bercakap-cakap sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode bercakap-cakap yang sudah ditentukan. Untuk memperlancar kegiatan sebaiknya guru memberikan pengarahan kepada anak sebelum pembagian kelompok agar anak dapat menerima pembagian kelompok atau teman satu kelompok. Pemberian penguatan seperti pemberian reward juga perlu diberikan untuk meningkatkan dan menumbuhkan semangat anak.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kecerdasan Interpersonal	7
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal	7
2.1.2 Ciri-ciri Kecerdasan Interpersonal	10
2.1.3 Komponen Kecerdasan Interpersonal.....	12
2.1.4 Indikator Kecerdasan Interpersonal.....	13
2.2 Metode Bercakap-cakap.....	16
2.2.1 Pengertian Metode Bercakap-Cakap	16
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Metode Bercakap-cakap	19

2.2.3 Bentuk Metode Bercakap-cakap	20
2.2.4 Langkah-Langkah Bercakap-Cakap	25
2.3 Kerangka Berpikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Subjek Penelitian	31
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.4 Model Penelitian.....	32
3.5 Prosedur Penelitian	32
3.6 Metode Pengumpulan Data	35
3.7 Instrumen Penelitian	37
3.8 Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	40
4.1.1 Proses Pembelajaran.....	40
4.1.2 Hasil Observasi Pratindakan	42
4.2 Hasil Penelitian.....	45
4.2.1 Tindakan Siklus I	45
4.2.2 Tindakan Siklus II	53
4.3 Pembahasan.....	61

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran	68

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	72
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

3.1. Gambar Model Analisis Interaktif.....	30
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa emas perkembangan (golden age) pada individu, masa ini merupakan proses peletakan yang mendasar terjadinya pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Anak usia dini merupakan tunas bangsa yang nantinya akan memimpin negara ini. Harapan-harapan yang lebih baik ada pada anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang terpenting dalam proses perkembangan suatu individu. Masa ini dianggap masa kritis, artinya segala sesuatu dapat dibentuk dan dikembangkan pada masa ini. Segala potensi, sikap, kebiasaan, kecerdasan dan perilaku yang sangat menentukan bagaimana anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Maka penting untuk pembentukan karakter diarahkan pada kemampuan adaptasi sosial yang baik. Sebab potensi penyesuaian diri sangat dibutuhkan saat anak dewasa untuk membangun hubungan sosial.

Pendidikan anak usia dini kini semakin berkembang di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pemberian rangsangan dan perhatian kepada anak usia dini dilakukan, mengingat mereka sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Menurut Bloom dalam Musarofah (2013:3) anak yang berada dalam rentang 0-4 perkembangan kecerdasan mengalami peningkatan sekitar 50 %, masa emas (*gold age*) dan usia 4 – 8 tahun berkembang menjadi 80%. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya dimasa depan.

Menurut Gardner dalam Anitayus (2015:10) “ Hakikatnya setiap anak ialah cerdas pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi setiap kecerdasan yang dimiliki akan dapat menghantarkan anak mencapai kesuksesan”. Masih menurut Gardner dalam Atosokhi dkk (2013: 54), “Kecerdasan jamak yang dimaksud terdiri atas 8 jenis kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logikamatematika, kecerdasan naturalis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan Interpersonal, kecerdasan intrapersonal“.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional: temperamen, suasana hati, maksud serta kehendak orang lain (Chatib, 2016). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya, memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

Kecerdasan interpersonal memiliki peran penting di dalam kehidupan, karna manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan orang lain, dalam artian manusia itu adalah mahluk sosial yang didalamnya akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya itu lah mengapa kecerdasan interpersonal sangat penting dalam kehidupan. Pada saat ini sangat sedikit yang memperhatikan kecerdasan interpersonal untuk anak-anak, baik orang tua maupun pendidik itu sendiri, dari

orang tua sendiri biasanya hanya menganggap anak berprestasi apabila mendapatkan juara kelas, banyak orang tua yang hanya beranggapan bahwa kognitif anak lah yang paling penting, karna kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan interpersonal itu sendiri. Dari segi pendidik, masih banyak juga pendidik yang hanya mengajarkan baca, tulis, berhitung kepada anak. Adapun upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal masih belum optimal sepenuhnya. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap siswa Kelompok B di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir dengan jumlah peserta didik di tiga kelas sebanyak 41 orang memiliki beberapa fakta masalah, yaitu: (1) belum pandai mengucapkan terima kasih ketika ada temannya yang berbagi sesuatu baik itu makanan atau minuman bekal ke sekolah; (2) belum pandai meminta maaf ketika berbuat salah kepada temannya; (3) belum memiliki kemampuan menghargai pendapat teman, terlihat pada saat bermain kelompok masih ada yang memaksakan kehendak sendiri; (4) belum dapat bekerjasama dengan teman, masih pilih-pilih teman, dan mempertahankan sifat egosentrisnya. Menurut Beaty (2013). dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa indikator perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belum berkembang secara maksimal diantaranya sebagai berikut: (1) kepekaan terhadap emosi; (2) bekerjasama dengan orang lain; dan (3) mengorganisir orang lain. Dari permasalahan yang ditemui dapat dilihat bahwa siswa memiliki perkembangan kecerdasan interpersonal yang belum berkembang secara maksimal.

Moeslihatoen (2014:92) menuliskan bahwa bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan dikelas dengan

cara anak berdiri dan berbicara didepan kelas atau ditempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki, dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Dengan menerapkan metode bercakap-cakap ini maka diharapkan Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan. Serta dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya dan pada akhirnya juga meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

Dari uraian di atas, Penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam sebuah penelitian yang berjudul “Peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir TA 2022-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kecerdasan interpersonal anak di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir masih rendah karena kerja anak yang masih bersifat individual.

2. Masih ada beberapa anak yang belum berbaur dengan teman saat pembelajaran atau istirahat,
3. Kesadaran kerjasama dengan teman masih perlu dikembangkan.
4. Kemampuan berempati anak masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal anak TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir yang diukur berdasarkan usai siswa antara 5-6 tahun.
2. Penerapan metode bercakap-cakap dilaksanakan di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir sebanyak 2 kali seminggu atau sesuai jam tatap muka siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal melalui metode bercakap-cakap di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan anak usia dini, antara lain:

1. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan bacaan yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan interpersonal anak berdasarkan metode bercakap – cakap .
- b. Sebagai bahan acuan bagi guru dalam mengembangkan kemampuan interpersonal siswa
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kemampuan interpersonal anak
- b. Membantu anak meningkatkan kecerdasan interpersonal untuk kebutuhannya di masa yang akan datang.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Interpersonal

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan adalah keterampilan berpikir dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Santrock, 2017: 317). Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemauan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan (Yaumi, 2015: 10).

Intelligence (kecerdasan) sebagai kemampuan untuk belajar (Freeman, 1971, Flynn, dalam Azwar 2014). Freeman (1971) menyatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan belajar. Flynn menyatakan inteligensi sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman. Stoddard (dalam Azwar 2014: 74) menyatakan inteligensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang memiliki karakteristik: 1) memiliki kesulitan, 2) kompleks, 3) abstrak, 4) ekonomis, 5) terarah pada tujuan, 6) mempunyai nilai sosial, dan 7) berasal dari sumbernya. Inteligensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk yang berharga dalam lingkungan budaya dan masyarakat (Gardner, 1993 dalam Sugihartono, dkk, 2017: 16)

Menurut Siswanto (2015: 123) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari untuk pribadi, keluarga, dan pekerjaan, Kecerdasan ini dinilai mutlak diperlakukan dan seringkali di sebut sebagai yang lebih penting dari kecerdasan lain untuk sukses dalam hidup.

Menurut Gardner (2015: 45) Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, tempramen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain. Bahkan ketika keinginan itu disembunyikan. Keterampilan ini muncul dalam bentuk yang amat canggih dalam diri pemimpin keagamaan atau politik, guru, ahli terapi dan orang tua.

Pramudya (2019: 83) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Adapun kegiatan yang mencakup kecerdasan ini yaitu memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, permainan kelompok, kerjasama, dan sebagainya. kecerdasan interpersonal akan memberikan kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh. Menurut Jasmine (2017: 26) Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktifitas sosial serta ketak nyamanan atau keengganan dalam kesendirian atau menyendiri. Anak dengan kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang

menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali atau membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman, dan menjalin kontak.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Gardner & Checkly; Yaumi, 2015: 21). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu kecerdasan, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, orang lain, serta kemampuan membedakan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.

Komponen inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna, menanggapi dengan tepat berbagai suasana, maksud, motivasi, perasaan dan keinginan orang lain di samping kemampuan untuk melakukan kerjasama. Sedangkan komponen lainnya adalah kepekaan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan dan gagasan orang lain. Mereka yang mempunyai kecerdasan interpersonal sangat memerhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara dan gerak isyarat. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Safaria (2015: 23) mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan 16 keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas mengeskakan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike (Safaria, 2015: 45) dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner (Safaria, 2015: 51) menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antarpribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.

Dari Uraian di atas disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain serta lingkungan sekitarnya baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi yang dilakukan seperti kemampuan berkomunikasi, memahami dan memberikan respon.

2.1.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Interpersonal

Menurut Tadjudin (2014: 21) Kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri

- (a) punya banyak teman
- (b) banyak bersosialisasi di sekolah dan lingkungannya
- (c) tampak sangat mengenali lingkungan
- (d) terlibat dalam kegiatan kelompok diluar sekolah
- (e) berperan sebagai penengah pada teman-teman atau keluarga jika ada konflik

- (f) menikmati permainan kelompok
- (g) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain
- (h) menjadi sebagai penasehat atau pemecah masalah diantara temantemannya
- (i) menikmati mengajar orang lain
- (j) berbakat untuk menjadi pemimpin.

Sementara menurut Suyadi (2016: 173) Secara sederhana anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) mengetahui bagaimana cara giliran ketika bermain
- (b) suka bersosialisasi dengan teman seusianya
- (c) tertib menggunakan alat atau benda mainan sesuai dengan fungsinya
- (d) tertib dan terbiasa menunggu giliran atau antri
- (e) memiliki empati yang baik atau memberi perhatian lebih kepada orang lain
- (f) mampu memimpin kelompok bermain yang lebih besar (antara 4-8 orang),
- (g) trampil memecahkan masalah sederhana.

Menurut Wicaksono (2016: 4) ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dan yang rendah. Berikut karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu:

- (a) Anak mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
- (b) Anak mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.

- (c) Anak mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna.
- (d) Anak mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.
- (e) Anak mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- (f) Anak memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

2.1.3 Komponen Kecerdasan Interpersonal

Komponen inti dari kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain. Komponen inti yang lain adalah kemampuan bekerjasama. Sedangkan komponen lainnya adalah kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan yang sangat halus terhadap maksud, motivasi, suasana hati, perasaan, dan gagasan orang lain. Mereka yang memiliki kecerdasan Interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak isyarat.

Mereka juga mampu membedakan berbagai macam tanda Interpersonal, seperti tanda kesedihan, isyarat didengarkan, keinginan untuk dihargai. Individu yang cerdas dalam Interpersonal juga memiliki kemampuan menanggapi secara efektif tanda Interpersonal tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu, seperti mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu.

Sistem neurologis kecerdasan Interpersonal berada pada lobus frontalis (bagian depan) lobus temporalis (samping) terutama pada hemisfer kanan, dan sistem limbik. Lobus temporalis berhubungan dengan semua bagian otak besar (serebrum) lain, otak kecil, dan batang otak. Fungsinya ada 7, salah satunya adalah sistem limbik, bagian sistem limbik yang mengurus fungsi emosi yang terletak di bagian temporal ini adalah amigdala dan hipokampus. Sistem limbik memiliki 3 fungsi, di antaranya berkaitan dengan motivasi, dan ingatan. Emosi menyertai fungsi-fungsi lainnya, karena itu sistem limbik berhubungan dengan banyak bagian lain otak. Lobus frontalis mengandung pusat tersier emosi dan kesadaran. Lobus ini terkait dengan kepedulian, perhatian, kemampuan inisiatif, kemampuan menahan diri, taktis, kontrol bicara, kendali seks, kehalusan sosial, dan 30 kontrol perhatian. Lobus frontalis bekerja sama dengan sistem limbik dalam proses memori, yakni pencairan ingatan.

2.1.4 Indikator Kecerdasan interpersonal

Anak-anak yang berkembang dalam kecerdasan Interpersonal sangat membutuhkan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya pada teman lain. Mereka membicarakan berbagai masalah ke pada orang lain dan masalah kepada orang lain dan mudah memahami orang. Oleh karena itu, anak-anak dengan kecerdasan Interpersonal memiliki banyak teman. Anak-anak yang berkembang

dalam kecerdasan Interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang di maksud, dirasakan, direncanakan, dan diimpikan orang lain. Dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bicara, dan sikap orang lain.

Mereka akan bertanya, memberi perhatian, atau memberikan bantuan yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmidt bahwa anak-anak yang cerdas secara Interpersonal merupakan individu yang cinta damai. Mereka adalah pengamat dan motivator yang baik. Kemampuan merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan Interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin di antara sebayanya.

Kecerdasan interpersonal secara umum dapat di amati melalui perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Di samping itu, orang tersebut dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain dan memiliki banyak teman. Secara khusus orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik memiliki indikator adalah (Yaumi, 2015: 147) :

1. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya,
2. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia,

3. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif,
4. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial, keagamaan, dan politik,
5. Ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim (double atau kelompok) dari pada bermain sendirian (single),
6. Selalu bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri,
7. Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler,
8. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.

Pendapat lain disampaikan oleh Safaria (2015: 25) untuk memahami anak yang memiliki kecerdasan interpersonal. Berikut ini akan dijelaskan indikator anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu :

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi.

5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Untuk indikator kecerdasan interpersonal anak menurut kurikulum 2013 sesuai dengan Standar kompetensi dasar anak usia 4-6 tahun tentang perkembangan sosial-emosional dan kemandirian dalam kurikulum 2013 yaitu:

1. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara),
2. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya,
3. Mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain,
4. dan Dapat menyesuaikan diri.

Didalam penelitian ini, Penulis lebih memilih menggunakan indikator berdasarkan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di tempat Penulis melakukan penelitian.

2.2 Metode Bercakap-cakap

2.2.1 Pengertian Metode Bercakap-cakap

Menurut Isjoni (2017: 89) Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK karena bercakap-cakap dapat meningkatkan ketrampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Juga meningkatkan ketrampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Oleh karena itu, penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak TK terutama akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi dan kognitif dan terutama bahasa.

Metode bercakap-cakap dalam mengembangkan pembelajaran bahasa di Taman kanak-kanak sering disamakan dengan metode tanya jawab, padahal ada perbedaan di antara keduanya yaitu : pada metode bercakap-cakap interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan. Sedangkan pada metode tanya-jawab, interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan. Dialog terjadi karena ada yang harus ditanyakan pada anak yang harus menjawab dengan benar.

Bercakap-cakap merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan ketrampilan mendengar dan ketrampilan berbicara. Sesuai dengan uraian di atas bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara seorang anak berdiri di depan kelas atau di tempat duduknya mengungkapkan segala sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Atau menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu. Kegiatan dialog merupakan bentuk percakapan dua orang atau lebih yang masing-masing

mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian. Dialog dapat dilakukan antara anak dengan anak, atau anak dengan guru (Moeslichatoen, 2016:92)

Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan pengertiannya (Adzani, 2016: 56).

Sedangkan menurut (Suhartono, 2015: 22) bercakap atau berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain yang mendengarkannya.

Dari uraian di atas Penulis berkesimpulan bahwa metode bercakap-cakap adalah cara keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak sehingga meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Metode Bercakap-cakap

Sesuai dengan kemungkinan manfaat yang diperoleh anak TK dalam kegiatan belajar dengan menggunakan metode bercakap-cakap yakni keberanian mengaktualisasi diri dengan bahasa ekspresif, menyatakan apa yang dilakukan sendiri atau orang lain, berhubungan dengan orang, membangun jati diri dan memperluas pengetahuan dan wawasan, maka tujuan bercakap-cakap dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak TK yang sesuai. Dengan menggunakan metode bercakap-cakap menurut Moeslichatoen (2016: 95) tujuan pengembangan bahasa yang ingin di capai antara lain :

- 1) Mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun.
- 2) Memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan.
- 3) Memperbaiki lafal dan ucapan anak.
- 4) Menambah perbendaharaan/kosa kata.
- 5) Melatih daya tangkap anak
- 6) Melatih daya pikir anak dan fantasi anak.
- 7) Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik.
- 8) Memberikan kesenangan kepada anak.
- 9) Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis.

Dalam bercakap-cakap diperlukan kemampuan berbahasa baik secara reseptif maupun ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami bicara orang lain, sedang kemampuan bahasa ekspresif meliputi kemampuan menyatakan gagasan, perasaan dan kebutuhan kepada orang lain.

Beberapa manfaat penting yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap antara lain :

- 1) Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan dan kebutuhan secara lisan.
- 2) Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
- 3) Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar lebih terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
- 4) Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
- 5) Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Metode Bercakap-Cakap

Ada tiga bentuk penggunaan metode bercakap-cakap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak yaitu:

a. Bercakap-cakap bebas

Bercakap-cakap bebas adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan oleh seorang guru dengan seorang anak atau sekelompok anak di PAUD dalam membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pembelajaran di PAUD. Pada kegiatan bercakap-cakap bebas ini tidaklah perlu menentukan topik pembahasan, walau sedapat mungkin dikaitkan dengan tema. Peran guru sebagai membimbing kegiatan tersebut supaya percakapan tersebut tetap terarah dan dapat memotivasi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi berbicara. Upaya ini merupakan cara pengungkapan apa yang ada dalam pemikiran anak, dalam pemikiran anak ada yang sama adapula yang berbeda berdasarkan dengan tahap dan pengalamannya.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas anak untuk berekspresi melalui bahasa. Pada kegiatan bercakap-cakap bebas biasanya setiap anak ingin mengungkapkan segala apa yang ada dalam hati dan pikirannya. Dalam hal ini guru harus bijak dalam menyikapinya. Setiap komentar terhadap percakapan guru dan anak lainnya harus dapat dihargai, apabila ada kata-kata, intonasi suara, gaya bahasa, ekspresi dan ungkapan anak yang salah maka guru dapat membantu memperbaikinya dengan tidak menyalahkan anak secara berlebihan yang akan berdampak psikologis pada diri anak. begitupun apabila anak bertanya hendaknya guru dapat menjawabnya dengan bahasa yang baik dan menyenangkan anak dan dapat membuka pertanyaan atau komentar anak lainnya, sehingga anak merasa puas telah diperhatikan dnegan baik. Dalam kegiatan bercakap-cakap bebas ini guru tidak boleh membedakan anak satu dengan lainnya dalam memberi kesempatan anak untuk berperan aktif pada kegiatan percakapan tersebut

Langkah-langkah pelaksanaan metode bercakap-cakap bebas tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan anak-anak untuk dapat duduk dengan nyaman dan tertib.

- 2) Mulailah mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang anak untuk bercakap-cakap.
- 3) Guru mulai melaksanakan kegiatan bercakap-cakap dengan anak-anak.
- 4) Guru memberi kesempatan, agar anak dapat menceritakan tentang kejadian disekitarnya sesuai dengan pertanyaan.
- 5) Apabila guru menemukan anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar (kalimat sederhana), guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi yang pasif diberi dorongan atau motivasi.
- 6) Guru dapat melakukan kegiatan evaluasi dari kegiatan percakapan tersebut.

b. Bercakap-cakap menurut pokok bahasan

Bercakap-cakap menurut pokok bahasan adalah kegiatan percakapan antara guru dengan anak didik, sesuai pokok bahasan yang telah ditetapkan, dimana pokok bahasan yang menjadi topik percakapan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang dipilih baik untuk kelompok A maupun untuk kelompok B. Kegiatan bercakap-cakap menurut pokok bahasan ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian tentang suatu pokok bahasan. Agar anak dapat mengungkapkan pendapatnya terhadap suatu obyek berdasarkan pengamatan indranya maupun pengalamannya. Langkah-langkah pelaksanaan bercakap-cakap menurut pokok bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebaiknya menyiapkan media atau alat peraga yang sesuai dengan pokok bahasan sebagai topik percakapan.
- 2) Dengan nyanyian atau permainan guru mengkondisikan anak-anak untuk dapat duduk dengan nyaman dan tertib.
- 3) Guru membicarakan alat peraga yang telah disiapkan
- 4) Guru dapat merangsang percakapan anak dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pokok bahasan.

- 5) Anak mulai melaksanakan percakapan dengan guru
- 6) Guru memberi kesempatan pada anak untuk menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana.
- 7) Apabila guru menemukan anak yang belum dapat mengucapkan kalimat dengan baik dan benar, guru hendaknya berusaha memperbaiki secara bijaksana dan bagi yang pasif diberi dorongan atau motivasi.
- 8) Setelah kegiatan percakapan selesai guru dan anak-anak dapat menyimpulkan topik yang baru saja dipercakapkan.
- 9) Guru dapat mengevaluasi percakapan tersebut

c. Bercakap-cakap dengan menggunakan gambar seri

Kegiatan bercakap-cakap berdasarkan gambar seri adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan guru kepada anak PAUD dengan bantuan buku bergambar yang ceritanya berseri, biasanya terdiri dari 4 seri. Gambar seri 1 sampai dengan ke-4 tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian cerita atau informasi. Bercakap-cakap dengan gambar seri memiliki tujuan secara khusus ialah memupuk kesanggupan meletakkan antara tanggapan-tanggapan menarik kesimpulan. Ketentuan gambar seri yang dipergunakan untuk memenuhi persyaratan antara lain Sebagai berikut :

- 1) Ukuran gambar cukup besar sehingga dapat dilihat anak-anak sampai perinciannya.
- 2) Hubungan antara satu gambar dengan gambar berikutnya kelihatan jelas
- 3) Tiap gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak untuk mengetahui kelanjutannya, hal ini dapat dilihat pada gambar berikutnya.
- 4) Setiap gambar menunjukkan suatu adegan yang jelas
- 5) Gambar hendaknya jangan terlalu banyak "hiasan" (gambar tambahan) sehingga dapat mengaburkan arti dengan isi gambar-gambar itu.
- 6) Gambar-gambar itu sebaiknya diberi warna yang hidup dan menarik serta sesuai dengan aslinya.

Gambar seri yang dipergunakan hendaknya menarik dan merangsang anak untuk bercakap-cakap. Hubungan antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya jelas sehingga dapat melihat dan menarik kesimpulan. Ukuran gambar apabila dapat dipergunakan oleh semua anak per kelompok atau individu dapat dibuat dalam ukuran kecil. Seperti pada kegiatan bercakap-cakap bebas maupun bercakap-cakap menurut pokok bahasan, bercakap-cakap berdasarkan gambar seri memiliki langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Guru dapat menyiapkan alat peraga yang akan digunakan
- 2) Guru mengatur dan mengkondisikan tempat duduk anak yang nyaman.
- 3) Anak memperhatikan gambar yang diperlihatkan oleh guru di papan tulis.
- 4) Guru melepas gambar yang terdapat di papan tulis
- 5) Anak dan guru membicarakan gambar satu demi satu dan mencari hubungan antara gambar-gambar.
- 6) Anak menyimpulkan isi cerita.
- 7) Guru memberi tugas kepada anak untuk mengurutkan empat gambar seri tersebut secara bergantian

2.2.4 Langkah-Langkah Metode Bercakap-cakap

Langkah-langkah kegiatan bercakap-cakap dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu kegiatan prapengembangan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan penutup. 1) Kegiatan pra-pengembangan

Ada dua macam persiapan dan kegiatan prapengembangan:

- a) Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap dipergunakan, untuk membantu anak meningkatkan keberanian mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan sikap dalam kaitan tema yang diperbincangkan dan mendekatkan hubungan antarpribadi kelompok anak dalam kegiatan bercakap-cakap.
- b) Kegiatan penyiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bercakap-cakap:
 - 1) Guru mengkomunikasikan kepada siswa tujuan kegiatan bercakap-

cakap.

2) Untuk pemanasan guru mengajak siswa untuk menyanyi.

3) Guru memperjelas apa yang harus dilakukan anak-anak dalam kegiatan bercakap-cakap yakni keberanian berbicara dan kesungguhan mendengar bicara anak lain.

2) Kegiatan Pengembangan

Bercakap-cakap dalam kaitan tema. Misalnya dalam kaitan lebaran.

Sebagai pengarahannya guru membuka perakapan dengan mengatakan misalnya:

Guru : “kita baru menyanyikan lagu ‘Lebaran Telah Tiba’. Sebentar lagi kita akan merayakan lebaran”

Ani : “Saya akan ke rumah nenek. Rumah nenek dihias warna-warni dan banyak kue dan ketupat.”

Budi : “Aku dengan bapak dan ibu ke taman rekreasi.”

Cica : “Aku Keliling kota dengan kakak.”

Guru : “Bu Guru akan membuat nasi kuning, mengantar nasi ke rumah tetangga.”

Ani : “Ani membuat lampu hias, Ani senang sekali nonton pawai takbiran, tetapi saya tidak suka anak-anak yang berteriak-teriak.”

Guru : “Bagaimana dengan bunyi petasan.”

Budi : “Saya takut bu guru, saya lebih suka kembang api, saya akan minta dibelikan 2 kotak.”

Guru : “Lho kok dua, untuk siapa?”

Budi : “Saya satu, adik satu.”

Cica : “Saya juga suka, tetapi nenek tidak suka, katanya berbahaya. Papa bilang membakarnya harus jauh dari rumah.”

Demikian seterusnya guru membimbing anak-anak untuk mengungkapkan keadaan, ciri-ciri, makanan yang disediakan, bahasa, menyampaikan hal-hal yang diketahui, sikapnya, keinginannya, dan seterusnya.

3) Kegiatan Penutup

Setelah percakapan berlangsung misalnya 20 menit seputar lebaran, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil percakapan yang dilaksanakan. Guru membimbing anak untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan pengenalan, perasaan, keinginan, sikap mereka tentang lebaran. Terbukti dari kegiatan bercakap-cakap anak dapat meningkatkan perbendaharaan kata dengan bertambahnya kosa kata baru yang diperoleh dalam bercakap-cakap, keberanian untuk mengungkapkan pendapat, keinginan, perasaan senang dan tidak senang, sikap suka atau tidak suka. Dampak penyerta yang diperoleh anak dari hasil percakapan ini anak semakin dapat memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, disamping memiliki karakteristik yang sama juga memiliki perbedaan. Bagaimana anak memandang dirinya dan memandang anak lain perlu mendapat bimbingan guru agar anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang sehat.

Seorang pendidik PAUD hendaknya berupaya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berdialog. Upayakan menggunakan kata-kata yang positif, penuh dengan penghargaan dan pujian, serta katakata yang santun dan lembut, misalnya kata terima kasih, pintar, alhamdulillah, luar biasa, permissi, subhanallah, dan lain-lain. Jika anak-anak sering mendengar kata-kata tersebut, mereka akan meniru dan membiasakan diri berkata-kata yang baik, merasa dihargai pekerjaannya, merasa dihormati hak-haknya, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan termotivasi untuk lebih giat lagi. Hal tersebut membiasakan anak untuk berkata baik.

Sebaliknya, pendidik PAUD hendaknya berupaya untuk menghindari kata-kata yang negatif, kurang sopan, kasar, tidak santun, bersifat melarang, misalnya kata “jangan”, “tidak”, “bodoh”, “nakal”, “malas”, dan sebagainya. Jika anak-anak sering mendengar dan akrab dengan kata-kata tersebut, maka dampaknya akan fatal terhadap perkembangan anak nanti. Mereka akan meniru, merasa tidak dihargai, tidak dihormati, dikecilkan, dibatasi ruang geraknya, dihalangi

kemauannya, bahkan sampai pada merasa disakiti hati dan perasaannya, yang nantinya akan menjadi rendah diri, tidak percaya diri dan tidak termotivasi dalam pembelajaran. Jika ada anak yang mengalami kesulitan dalam pengembangan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif sehingga mengalami kesulitan dalam kegiatan bercakap-cakap tentang tema yang sudah ditetapkan, maka guru harus memberikan perlakuan khusus yang memungkinkan anak memperoleh kemajuan dalam pengembangan kemampuan tersebut. Misalnya, dengan cara bertanya jawab yang dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata tentang tema tersebut pada kesempatan lain yang khusus bagi anak yang bersangkutan (remedial).

2.3 Kerangka Berpikir

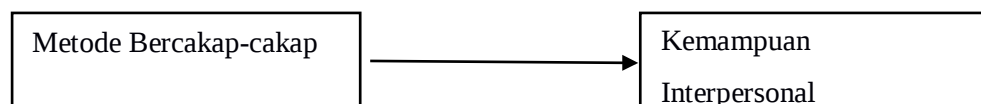
Usia dini merupakan usia pertumbuhan dan perkembangan berkembang dengan pesat, sehingga pada masa ini merupakan masa yang strategis untuk menstimulasi dan mengembangkan seluruh potensi anak agar berkembang sesuai tahapan dan usianya. Anak usia dini merupakan individu yang mengalami tumbuh kembang, aspek perkembangan maupun aspek kecerdasan. Teori yang dirujuk adalah teori dari Howard Gardner multiple intelligences ada 9 jenis kecerdasan, diantaranya: (1) kecerdasan verbal-linguistik, (2) logis-matematis, (3) visualspasial, (4) berirama-musik, (5) jasmaniah-kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, (8) naturalistik, (9) eksistensial (Muhammad Yaumi, 2010: 12).

Aspek kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner ada 9, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Gardner & Checkly; Muh. Dalam Yaumi, 2015: 21). Berdasarkan teori-teori yang dirujuk, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain serta lingkungan sekitarnya baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi yang dilakukan seperti kemampuan berkomunikasi, memahami dan memberikan respon. Di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir ditemukan masalah beberapa

anak yang masih belum berbaur dengan teman baik saat pembelajaran atau saat waktu istirahat. Kerjasama dengan teman masih belum terpupuk karena kerja anak masih bersifat individual. Hal ini terlihat pada saat observasi, proses pembelajaran yang menggunakan fasilitas lem dan gunting, anak berebut walaupun guru sudah menginstruksikan untuk bergantian dan sabar menunggu giliran.

Metode bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog.. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan interpersonal anak. Cara mengukur kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini mengacu pada rubrik penilaian dengan menggunakan indikator kecerdasan interpersonal, antara lain: kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif), kemampuan bertindak asertif, kemampuan berempati, kemampuan bersikap santun kepada teman sebaya, bekerjasama dengan teman sebaya, kemampuan berinisiatif.

Dengan menerapkan metode bercakap-cakap ini maka diharapkan Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan. Serta dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya dan pada akhirnya juga meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir melalui metode bercakap-cakap. menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif yaitu peneliti melakukan penelitian kolaboratif atau bekerjasama dengan guru kelas. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas yang menyampaikan materi, peneliti sebagai observer dalam kegiatan pembelajaran di kelas bersama-sama merencanakan, mengobservasi dan merefleksikan tindakan yang telah dilakukan.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas A di Taman Kanak-kanak Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir. Jumlah anak kelompok secara keseluruhan berjumlah 42 anak, dikelas A berjumlah 20 siswa dan kelas B 22 siswa. Kelas A terdiri dari 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Obyek penelitian pada penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode bercakap-cakap.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak kelompok A Taman Kanak-kanak Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir yang terletak di Rantau Panjang Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Waktu penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan selama satu bulan pada semester ganjil yaitu bulan Agustus 2022 tahun pelajaran 2022/2023.

3.4 Model Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Mc.Taggart (Arikunto, 2017: 93) meliputi 3 tahap yaitu perencanaan (plan), aksi atau tindakan (act), dan observasi (observe), dan refleksi (reflect).

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan tahapan sesuai dengan siklus menurut Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Tetapi tidak menutup kemungkinan siklus berikutnya dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Langkah-langkah dalam pelaksanaan PTK terdiri dari:

a. Perencanaan Perencanaan

Merupakan tahap yang pertama dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan tindakan. Tahap perencanaan merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian tindakan, karena pada tahap ini peneliti maupun guru sebagai kolaborator harus benar-benar merencanakan setiap hal yang diperlukan untuk melakukan tindakan. Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini meliputi:

Menyesuaikan tema dan tingkat pencapaian perkembangan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal yang akan dijadikan topik dalam kegiatan menggunakan metode proyek;

- 1) Peneliti bersama-sama dengan guru menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang menggunakan pembelajaran dengan metode proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak;
- 2) Menyiapkan lembar observasi untuk pengumpulan data; dan
- 3) Menyiapkan semua bahan-bahan/media pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses tindakan berlangsung.

b. Tindakan dan Pengamatan

Tindakan dan pengamatan merupakan tahap kedua yang dilaksanakan. Pelaksanaan tindakan dalam siklus tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dan guru secara berkolaborasi dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal dengan tingkat pencapaian anak mampu bekerjasama, bertanggung jawab dan berinteraksi baik dengan teman-temannya. Berikut ini tahap-tahap pelaksanaan tindakan :

- 1) Tahap 1 (Persipan atau Memulai Proyek) Tahap ini anak bersama guru merencanakan tema yang akan digunakan dalam kegiatan proyek. Setelah tema ditentukan, guru melakukan apersepsi yang berkaitan dengan tema untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak tentang tema kegiatan. Selanjutnya guru meminta anak untuk membuat daftar pertanyaan atau menyampaikan pertanyaan hal-hal apa saja yang ingin diketahui anak.
- 2) Tahap 2 (Menggali Informasi atau Mengembangkan Proyek) Tahap ini anak diberi kesempatan untuk menggali informasi tentang tema yang telah dipilih melalui buku, wawancara, film atau berdasarkan pengalaman anak tentang tema. Setelah menggali informasi, anak melaporkan hasil temuan mereka untuk merencanakan kegiatan proyek yang akan dibuat dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan kegiatan proyek sesuai tugasnya.
- 3) Tahap 3 (Evaluasi atau Menyelesaikan Proyek) Tahap ini anak menyelesaikan kegiatan proyek secara berkelompok. Setelah proyek selesai dibuat mereka memasang dan menata untuk dipamerkan dan melakukan presentasi proyek yang telah di buat. Selanjutnya guru bersama anak melakukan refleksi kegiatan, yaitu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan daftar pertanyaan yang telah di

buat. Pengamatan (Observasi) dilakukan pada saat proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode proyek. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengamati tingkah laku siswa pada saat proses belajar mengajar untuk melihat sejauh mana interaksi antar anak. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan pedoman pengamatan (observasi) yang telah disusun sebelumnya.

c. Refleksi

Refleksi adalah proses yang sangat penting dalam setiap penelitian, khususnya dalam penelitian tindakan. Tujuan refleksi dalam penelitian tindakan digunakan untuk memperoleh keterangan tentang seberapa jauh pencapaian dari tindakan yang telah dilakukan. Proses refleksi dilakukan dengan melihat data-data yang telah diperoleh selama tindakan pada saat proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui metode proyek.

Adapun hal yang dilakukan peneliti dan guru pada tahap refleksi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat hasil pengamatan dengan menyesuaikan tujuan yang telah ditetapkan dalam indikator pencapaian yang berkaitan dengan pengukuran meningkatnya kecerdasan interpersonal anak.
- 2) Mencari penyelesaian terhadap permasalahan atau kendala-kendala yang terjadi pada proses tindakan berlangsung :
 - a) Memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat tindakan maupun perencanaan yang telah dilakukan dan;
 - b) Menentukan apakah perlu melakukan tindakan kembali setelah melihat hasil tindakan yang telah dilakukan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Arikunto (2017) mengatakan metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam penelitian ini digunakan dua metode pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi

Observasi yang mengacu pada pendapat Wiriatmadja (2016:107) yaitu observasi partisipasi lengkap yang artinya dalam melakukan pengumpulan data, peneliti terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran yang dilakukan sumber data. dan mencari data tentang perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Observasi dilaksanakan pada saat dilakukan tindakan yang tujuannya untuk mengetahui perubahan-perubahan kecerdasan interpersonal anak yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan melakukan pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode proyek untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Observasi dilakukan menggunakan instrumen atau pedoman observasi dan dalam pelaksanaannya peneliti hanya sebagai observer dan guru kelas A sebagai kolaborator dalam penelitian yang mengajar. Peneliti dibantu oleh kolaborator atau guru kelas untuk mengamati dan mencari data tentang perkembangan kemampuan interpersonal anak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu berdasarkan catatan peristiwa yang sudah berlalu, ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 82). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil foto anak pada saat pembelajaran berlangsung. Gambar berupa foto dapat menggambarkan keadaan nyata yang terjadi pada saat anak melakukan aktifitas dan berinteraksi pada pembelajaran menggunakan metode proyek. Foto tersebut berfungsi untuk merekam

kegiatan penting yang dilakukan selama penelitian, serta merekam proses pembelajaran yang sedang berlangsung yang menggambarkan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran sehingga bisa membantu peneliti mengingat kejadian saat tindakan berlangsung.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar observasi yang berupa catatan tentang perkembangan interpersonal anak yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pencatatan dan pengambilan data dilakukan pada saat proses pembelajaran berupa observasi dengan menggunakan checklist dengan deskripsi kemampuan yang diharapkan anak.

3.1 Tabel . Indikator Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak

Variabel	Indikator
Kecerdasan Interpersonal Anak	Kepekaan Sosial
	Pemahaman Sosial
	Komunikasi Sosial

3.2 Tabel . Rubrik Penilaian Kecerdasan Interpersonal Anak

No	Indikator Yang Diamati	Skor	Deskripsi
1	Kepekaan Sosial	4	Anak memiliki perhatian baik verbal maupun nonverbal terhadap teman tanpa memilih-milih teman dan atas inisiatif sendiri
		3	Anak memiliki perhatian terhadap teman tanpa memilih
		2	Anak hanya memiliki perhatian terhadap teman tertentu

		1	Anak kurang memiliki perhatian terhadap teman
2	Pemahaman Sosial	4	Anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah dengan kesadaran sendiri. Baik yang dialami sendiri dan ketika melihat permasalahan temannya.
		3	Anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah dengan bimbingan guru.
		2	Anak belum menunjukkan sikap menyelesaikan konflik dan berdamai walaupun sudah dibimbing guru
		1	Anak belum mau meminta maaf atau memaafkan teman dan lebih memilih menghindar.
3	Komunikasi Sosial	4	Anak mampu mengemukakan pendapat kepada teman serta dapat menjadi pendengar yang baik
		3	Anak mampu mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati terlebih dahulu
		2	Anak mau berkomunikasi dengan temannya apabila didekati teman terlebih dahulu
		1	Anak hanya diam walaupun sudah didekati oleh teman

3.3 Tabel . Kisi-kisi Lembar Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan interpersonal anak												Total Skor	Predikat
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komuni kasi Sosial					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
dll															

3.8 Tehnik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap subyek penelitian untuk melihat kecerdasan interpersonal anak. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan perhitungan yang menghasilkan presentase pencapaian selanjutnya di deskripsikan dalam bentuk narasi sehingga mudah untuk dipahami. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana kecerdasan interpersonal anak yang dicapai dalam proses pembelajaran.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun rumus yang digunakan dalam analisa data penelitian ini yaitu dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Hal ini sesuai dengan tujuan kategorisasi yaitu menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2014: 147). Rumus dan kriteria terlihat pada tabel berikut ini

Tabel. Rumus dan Kriteria Perkembangan Anak

Skor	Kriteria
< 3	Belum Berkembang
	(BB)
4 - 6	Mulai Berkembang (MB)
7 – 9	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

> 10	Berkembang Baik (BSB)	Sangat
------	--------------------------	--------

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Pra Tindakan

4.1.1 Proses Pembelajaran

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat kecerdasan interpersonal anak sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui metode bercakap-cakap. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Observasi pratindakan dilakukan pada tanggal 21 Mei 2022 dengan tema Alam Semesta dan sub tema Aku Bisa Memegang Pelangi.

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati kecerdasan interpersonal anak Kelompok B di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan berbaris didepan kelas. Satu-persatu anak masuk kedalam kelas. Guru memilih anak untuk memimpin doa di depan kelas. Selanjutnya anak-anak bersama guru menyanyikan lagu pelangi-pelangi lalu kemudian mengikuti arahan guru untuk belajar diluar kelas untuk mengikuti kegiatan fisik motorik berjalan di garis lurus. Setelah kegiatan fisik motorik guru mengkondisikan anak untuk mendengarkan apersepsi guru tentang pelangi. Anak-anak di ajak bercakap-cakap dan bercerita tentang pelangi bagaimana proses terjadinya pelangi.

b. Kegiatan Inti

Setelah guru melakukan apersepsi dan tanya jawab, kemudian guru mengajak anak keluar halaman untuk melakukan percobaan secara berkelompok.

Anak-anak dibagi dalam dua kelompok, kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Sebelumnya guru menjelaskan kepada anak-anak bagaimana langkah-langkah agar kita dapat melihat warna-warna yang ada pada pelangi. Guru menyediakan peralatan berupa lensa, kertas putih, dan air dalam baskom. Selanjutnya guru memberi contoh kepada anak-anak cara mempraktekannya. Kemudian secara berkelompok anak-anak bercerita seperti apa yang dicontohkan oleh guru.

Kegiatan percobaan berkelompok tersebut masih belum berjalan dengan lancar, anak-anak saling berebut dan ada yang menangis. Selanjutnya guru mengkondisikan anak-anak untuk masuk ke dalam kelas mengikuti kegiatan selanjutnya. Kegiatan belajar anak selanjutnya adalah menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) yaitu memberi tanda checklist pada warna-warna yang sesuai dengan warna pelangi yang baru dilihat anak-anak. Setelah selesai anak-anak belajar membuat menggunakan kain perca dan cat air.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir diisi dengan mengukur tinggi badan dan berat badan anak. Kemudian guru bersama anak mengulas kegiatan sehari, dilanjutkan dengan doa dan salam akan pulang.

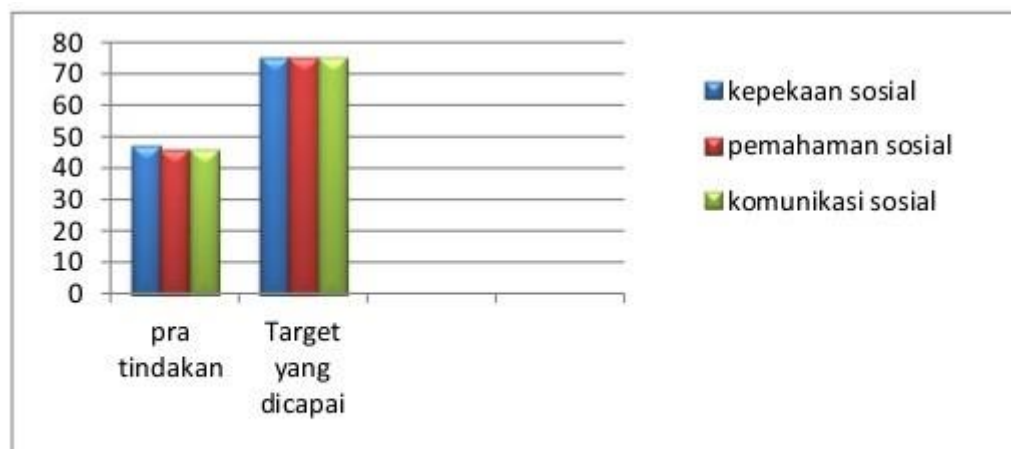
4.1.2 Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Pratindakan

Hasil observasi kecerdasan interpersonal anak pratindakan anak Kelompok B di TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2022 dengan menggunakan instrumen lembar observasi checklist disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1.Rekapitulasi Data Kecerdasan Interpersonal Anak Pratindakan

No	Aspek Penilaian	Persentase (%)
1	Kepekaan Sosial	47%
2	Pemahaman Sosial	46,3%
3	Komunikasi Sosial	46,1%
Rata-rata		46,6%
Indikator Keberhasilan		75,00%

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa kecerdasan interpersonal anak masih kurang optimal. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B melalui metode proyek. Dari data pada tabel 4.1 yang berupa hasil observasi pratindakan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



4.1.3 Hasil Pratindakan

Gambar 3. Grafik Persentase Kecerdasan Interpersonal Pratindakan

Hasil observasi pratindakan dengan menggunakan instrumen checklist pada tanggal 21 Mei 2022 pada Kelompok B menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal anak Kelompok B mendapatkan perolehan data pada kepekaan sosial sebesar 47%, pemahaman sosial 46,3% dan komunikasi sosial sebesar 46,6%. Dari data tersebut kriteria yang diperoleh adalah cukup dan belum mencapai kriteria yang ditentukan sebesar 75%.

Kepekaan sosial anak belum optimal, anak-anak belum menunjukkan perhatian yang baik. Terlihat saat ada teman yang menangis karena berebut barisan dengan anak lain, tidak ada teman yang mengalah atau menghibur. Anak-

anak asik sendiri berebut memegang lensa dan kertas. Pemahaman sosial anak juga belum optimal, anak-anak belum pandai menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi pada diri sendiri atau temannya. Ditemui saat dilapangan terdapat anak yang menangis karena bertengkar dengan teman anak yang lain hanya melihat dan diam. Saat dibimbing untuk berdamai anak yang mendapati konflik dengan temannya lebih memilih menghindar untuk diajak berdamai. Anak belum dapat menerima masalah seperti dipisahkan dengan teman dekatnya, untuk duduk bersama teman yang lain. Walaupun sudah di arahkan guru untuk duduk dengan teman lain anak kembali duduk dengan teman dekatnya.

Komunikasi sosial yang terjalin di lapangan saat pengamatan pratindakan beberapa anak aktif berkomunikasi pada teman dekatnya saja. Begitu juga saat bermain anak terlihat hanya bermain dengan teman dekatnya atau yang disukai. Beberapa anak justru cenderung diam dan hanya melihat temannya bermain walau sudah diajak bermain.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti bersama guru kelas menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai bahan refleksi untuk menentukan perencanaan dalam pembelajaran pada Siklus I. Beberapa permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Kepekaan sosial anak masih belum optimal terlihat pada anak yang sebagian anak belum memberi perhatian kepada semua teman di kelas. Hanya satu dua anak yang memiliki pemahaman yang baik. Terlihat mereka berteman dan dekat siapa saja tanpa memilih. Ketika memilih meja belajar mereka juga tidak memilih dengan siapa akan duduk. Membagi bekal pada teman yang tidak membawa tanpa memandang teman dekat atau yang disukai.
- b. Pemahaman sosial anak juga belum optimal, beberapa anak belum dapat bekerjasama ketika belajar bersama. Anak-anak masih suka berebut mainan dan alat tulis. Ketika berkelompok anak masih memilih-milih teman kelompoknya. Terlihat saat terjadi konflik anak-anak masih sulit berdamai

walaupun sudah dibimbing guru.

- c. Komunikasi sosial anak yang terjalin didalam Kelompok B masih kurang, terjadi pada beberapa anak yang cenderung pemalu mereka lebih suka menjadi penonton ketika temannya bermain. Walaupun sudah didekati teman lebih sering mereka hanya diam atau menjawab dengan mengangguk.

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak Kelompok B masih belum optimal, sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B. Peneliti memiliki target pencapaian penelitian peningkatan kecerdasan interpersonal anak Kelompok B yaitu 75%.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 06 Juni 2022, Selasa 07 Juni 2022, Rabu tanggal 08 Juni 2022, Kamis tanggal 09 Juni 2022 dan Jumat tanggal 10 Juni 2022. Setiap pertemuan anak bercakap-cakap secara berkelompok. Metode bercakap-cakap pada Siklus I yaitu menceritakan benda-benda yang ada di bumi. Sebelumnya guru dan peneliti mempersiapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan proyek yaitu, menetapkan bahan dan alat yang dilakukan sebelum kegiatan dilakukan menetapkan rancangan persiapan yang akan dilaksanakan pada kegiatan bercerita.

A. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Kegiatan Harian (RKH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian pembelajaran yang akan

dilaksanakan pada Siklus I.

- 2) Mempersiapkan rancangan kegiatan untuk Siklus I. Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam kegiatan bercakap-cakap, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan kelompok oleh guru.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera.

B. Pelaksanaan Tindakan

Saat pelaksanaan penelitian tindakan Siklus I peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah mengamati, menilai, dan mendokumentasikan kegiatan saat anak sedang melakukan kegiatan bercakap. Tugas guru yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disusun bersama peneliti dan melaksanakan langkah-langkah kegiatan bercakap-cakap seperti yang sudah di rencanakan. Sebelum memulai kegiatan bercakap-cakap guru terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pra pengembangan seperti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, membuat kelompok anak, dan membuat deskripsi tugas masing-masing kelompok. Berikut deskripsi proses pelaksanaan tindakan Siklus I. Sebelum masuk ke kelas, anak berbaris di depan kelas. Setelah itu anak masuk dan duduk di kursi masing-masing. Guru memilih anak untuk memimpin doa sebelum belajar. Setelah berdoa, Guru mengajak siswa untuk mulai bernyanyi tentang pelangi-pelangi, bintang kecil.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 06 Juni 2022 dengan tema alam semesta dengan sub tema benda-benda yang ada di bumi. Saat kegiatan inti, salah satunya adalah kegiatan bercakap-cakap tentang benda-benda yang ada di bumi. Anak mengikuti apersepsi guru mengenai benda-benda yang

ada di bumi seperti orang, pohon, gunung, hewan dan lainnya. Pada pertemuan I bercakap-cakap yang dibuat adalah benda yang ada disekitar kita. Anak mendengarkan deskripsi guru tentang rancangan kegiatan bercakap-cakap dan deskripsi pembagian tugas.

Pada pertemuan kedua pada hari Selasa 07 Juni 2022, setiap kelompok terdiri dari 3 anak sehingga terdapat 9 kelompok dalam satu kelas. Bahan dan alat yang sudah disediakan oleh guru dan peneliti yaitu, papan tulis kecil, spidol dan penghapus. Tiap anak mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan deskripsi guru yaitu satu anak membuat pola benda yang ada dilingkungan rumah, satu anak menceritakan fungsi benda itu dan satu anak lagi menjawab pertanyaan temannya. Setelah percakapan berlangsung misalnya 20 menit seputar benda yang ada di bumi, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil percakapan yang dilaksanakan. Guru membimbing anak untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan pengenalan, perasaan, keinginan, sikap mereka tentang benda-benda yang ada di bumi.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu 08 Juni 2022 dengan tema yang sama yaitu alam semesta dengan sub tema benda-benda yang ada di disekolah. Pada pertemuan ketiga anak bercakap-cakap tentang benda-benda yang ada disekolah dan kegunaannya. Guru mendeskripsikan pembagian tugas anak dalam kelompok. Setelah percakapan berlangsung misalnya 30 menit seputar benda yang ada disekolah secara bergantian perkelompok, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil percakapan yang dilaksanakan. Guru membimbing anak untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan pengenalan, perasaan, keinginan, sikap mereka tentang benda-benda yang ada disekolah.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis 09 Juni 2022. Pada pertemuan keempat anak-anak membuat gambar pada kertas gambar ukuran A3 dan satu kelompok membuat gunung-gunungan. Masing-masing kelompok

membuat gambar yang berbeda-beda yaitu persawahan, kebun dan pantai. Satu kelompok membuat gunung-gunungan yang terbuat dari kertas manila, kertas payung, lem dan cat air. Guru mendeskripsikan tugas masing-masing kelompok pada pertemuan keempat. Anak-anak mulai mengerjakan tugas sesuai dengan deskripsi guru. Setelah selesai anak-anak lalu bercakap-cakap menceritakan pengalaman mereka tentang gambar tersebut secara bergantian berkelompok. Setelah percakapan berlangsung misalnya 30 menit seputar pengalaman mereka tentang gambar yang mereka buat, maka tiba saatnya guru membimbing anak-anak untuk merangkum hasil percakapan yang dilaksanakan. Guru membimbing anak untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan pengenalan, perasaan, keinginan, sikap mereka tentang keadaan alam

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Jumat 10 Juni 2022. Pada pertemuan kelima anak-anak menggabungkan hasil kegiatan bercakap-cakap dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke keempat. Sebagai kegiatan penutup anak-anak bernyanyi lagu pelangi-pelangi, naik-naik kepuncak gunung, bintang kecil.

C. Observasi

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dan mengalami beberapa kendala. Awalnya anak tampak antusias saat mengetahui mengenai pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan metode bercakap-cakap. Pada saat pembagian Kelompok Beberapa anak tidak bersedia dikelompokkan dengan teman lain sehingga pada Siklus I pembagian kelompok ditentukan oleh anak. Guru kembali mengkondisikan anak untuk kembali melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bercakap-cakap.

Anak mulai mengerjakan apa yang guru perintahkan, terlihat beberapa anak antusias mengerjakan tugasnya, beberapa anak tampak asik bermain sendiri, dan beberapa hanya melihat saja temannya bekerja dengan alasan tidak dapat mengerjakan tugasnya. Pada pertemuan pertama anak-anak masih terlihat bingung

dengan kegiatan pembelajaran yang diikutinya, akan tetapi seiring berjalannya waktu anak-anak sudah terbiasa dan tampak senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode bercakap-cakap. Hal tersebut terlihat setiap akhir kegiatan pada saat anak mendengarkan cerita ibu guru.

Berdasarkan pengamatan selama penggunaan metode bercakap-cakap pada Siklus I, awalnya anak belum paham dengan kegiatan yang berjalan sehingga pembagian tugas dalam kelompok tidak berjalan lancar, beberapa anak sulit untuk dipisahkan dari teman dekatnya untuk berkelompok dengan teman yang lain, anak yang tidak dekat dengan teman satu kelompok terlihat tidak memberi perhatian baik secara verbal atau non verbal untuk membantu teman yang kesulitan dalam tugasnya.

Terjadi beberapa konflik dan masalah seperti bertengkar dengan teman satu kelompok, anak belum dapat menerima teman satu kelompoknya dan meributkan pembagian tugas dalam kelompok. Guru cenderung meneruti permintaan anak. Beberapa anak justru lebih memilih menghindar atau diam saja ketika dibimbing untuk menyelesaikan masalah. Beberapa anak sudah terlihat dewasa dalam menghadapi konflik atau masalah mengenai dirinya atau temannya dikelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan mau mengalah dan membimbing teman yang bertengkar untuk berdamai.

Komunikasi yang terjalin antar teman satu kelompok saat kegiatan dengan metode bercakap-cakap juga terlihat mengalami peningkatan daripada awal pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap. Anak yang tadinya hanya diam saja saat mengalami kesulitan atau pada saat kegiatan, setelah dilaksanakan metode bercakap-cakap selama beberapa hari sudah menunjukkan inisiatif untuk bertanya dan mengajak teman untuk bercerita, terlihat kedekatan beberapa orang anak yang awalnya jarang bermain bersama. Beberapa anak masih terlihat belum mencapai indikator penilaian. Anak hanya diam saja walaupun teman sudah mengajak

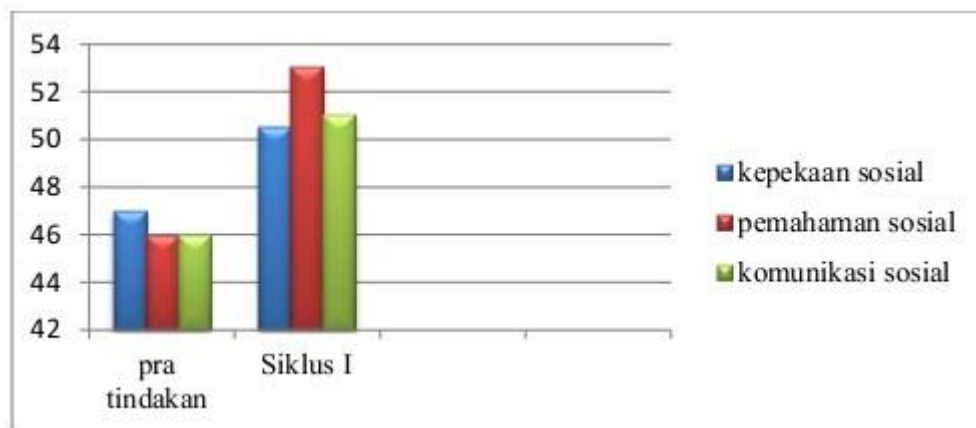
berdiskusi dan bercerita kecuali pada teman dekatnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal setelah melaksanakan metode bercakap-cakap. Hasil observasi pada Siklus I dapat dilihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Pengamatan Siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus I					Jumlah Rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
		Pertemuan						
		1	2	3	4	5		
1	Kepekaan sosial	49.06%	49,99%	49,99%	50,91%	52,72%	50,53%	Cukup
2	Pemahaman sosial	49.06%	49,96%	51,85%	57,72%	56,47%	53,01%	Cukup
3	Komunikasi sosial	44.42%	48,99%	50,84%	53,64%	58,22%	51,22%	Cukup
Rata-rata		47,5%	49,6%	50,89%	54,09%	55,80%	51,57%	Cukup
Indikator Keberhasilan							75%	Baik

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kecerdasan interpersonal anak belum optimal, dapat diketahui kepekaan sosial anak mencapai 50,53%, pemahaman sosial anak mencapai 53,01%, dan komunikasi sosial 51,22%. Hasil tara-rata kelas yang dicapai 51,57%. Hasil tesebut belum mencapai batas kriteria yang akan dicapai peneliti sebesar 75%. Dari data pada Tabel 4.2 yang berupa hasil observasi Siklus I kecerdasan interpersonal anak Kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik presentase peningkatan kecerdasan interpersonal anak Siklus I

D. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru pada akhir Siklus I, secara umum kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Siklus I belum mencapai 75% dari jumlah anak hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada Siklus II.

Adapun permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut:

- Anak memilih anggotanya sendiri, karena anak belum dapat menerima pemilihan anggota berdasarkan pengelompokan yang dibuat guru.
- Pemahaman sosial anak masih kurang saat mengatasi masalah atau konflik, karena kurangnya pemberian pengarahan dari guru. Guru cenderung menuruti permintaan anak yang menolak bergabung dengan teman lain dan belum memberi pengarahan agar anak bersedia sekelompok dengan

teman lain.

- c) Jumlah anggota kelompok masih dalam bentuk kelompok kecil, sehingga anak dalam kelompok masih dengan teman dekat atau satu meja.
- d) Kurangnya pemberian motivasi dan penguatan kepada anak saat tindakan atau pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal. Diperlukan beberapa langkah-langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II:

- a) Guru mengelompokkan anak sesuai dengan kriteria yang ditentukan guru, dan memberi motivasi kepada anak agar mau berkempok dengan teman yang sudah ditentukan guru.
- b) Guru melakukan berbagai tindakan pada Siklus II yang tidak dilakukan pada Siklus I, yaitu memberi pengarahan kepada anak agar lebih dekat satu sama lain baik saat tindakan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas agar bersedia apabila dalam pembelajaran dikelompokkan dengan teman lain.
- c) Melakukan penambahan anggota kelompok secara bertahap. Agar anak dapat saling mengenal dan dekat satu sama lain.
- d) Pada Siklus II guru perlu memberi motivasi kepada anak dengan cara memberikan reward berupa pensil kepada anak yang dapat bekerjasama dengan baik saat berlangsungnya tindakan yaitu kegiatan proyek.

4.2.2 Tindakan Siklus II

A. Perencanaan Tindakan

- 1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Kegiatan Harian (RKH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Siklus II.
- 2) Mempersiapkan rancangan proyek untuk Siklus II. Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam proyek, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan kelompok oleh guru.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk memperoleh data selama penelitian berlangsung.
- 4) Menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera.

B. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan Siklus II peneliti berkolaborasi dengan guru. Tugas peneliti adalah mengamati, menilai, dan mendokumentasikan kegiatan anak ketika sedang melakukan kegiatan bercakap-cakap. Tugas guru yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang disusun bersama peneliti. Sebelum dilaksanakan kegiatan pada Siklus II seperti biasa guru melaksanakan kegiatan pra pengembangan seperti menyiapkan alat dan bahan sebelum kegiatan dilaksanakan anak, membagi kelompok, dan menyusun deskripsi pekerjaan masing-masing kelompok. Berikut deskripsi pelaksanaan tindakan Siklus II:

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 13 Juni 2022 dengan tema Alam Rekreasi dan sub tema Alat-alat Rekreasi. Anak-anak mengerjakan membuat gambar kereta, alat dan bahan yang digunakan adalah kertas gambar A3, pensil, crayon. Guru membagi kelompok anak sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, masing-masing kelompok terdiri dari 5

orang anak. Sebelum pembagian kelompok guru memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak-anak agar bersedia dengan kelompok yang ditentukan guru. Terdapat lima kelompok dalam satu kelas masing-masing kelompok membuat gambar satu gerbong lengkap dengan roda dan jendela kereta. Guru memberi penguatan di sela-sela kegiatan juga menjanjikan reward berupa pensil kepada anak setelah menggambar dengan baik dan mampu menceritakan gerbong kereta api. Setelah selesai menggambar, siswa bercakap-cakap menceritakan tentang kereta api serta berbagi pengalaman yang berkaitan erat dengan kereta api. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Juni 2022, dengan tema dan sub tema yang sama pada pertemuan pertama. Pertemuan kedua anak-anak menyelesaikan pembuatan gambar gerbong kereta. Guru tidak lupa memberi penguatan dan motivasi kepada anak untuk dapat saling bekerjasama dengan teman sekelompok, dan dapat menyelesaikan tugas Kelompok bersama.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2022, pertemuan ketiga anak-anak menggabungkan semua gambar gerbong agar menjadi kereta secara utuh. Alat dan bahan yang ditambahkan adalah karet gelang untuk membuat rantai penyambung gerbong, gunting untuk menggunting gambar gerbong kereta api. Anak-anak bekerjasama membagi tugas membuat rangkaian rantai dari karet gelang, kemudian dijadikan sebagai rantai yang menghubungkan antar gerbong. Sebagai penutup kegiatan membuat kereta dari gambar, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bercakap-cakap tentang menceritakan hasil kerjanya sudah dikerjakan secara bersama-sama. Dan guru memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak-anak dengan bekerjasama secara baik dengan teman maka tujuan akan tercapai dengan baik seperti tujuan membuat kereta dari gambar A3. Kemudian guru mengajar anak-anak bernyanyi yang judul “naik kereta api”

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Juni 2022 dengan tema rekreasi dan sub tema tempat rekreasi. Pada pertemuan keempat

anak-anak berbagi pengalaman tentang kebun binatang. Satu kelompok terdiri dari enam dan lima anak, sehingga terbentuk 4 kelompok dalam satu kelas. Guru membimbing anak-anak untuk membagi tugas dalam satu kelompok. Tiap anak dalam mendapat tugas untuk membuat cerita tentang pengalaman mereka pergi kekebun binatang. Pada pertemuan keempat tampak anak sudah lebih terlihat mandiri dalam membagi tugas. Pembuatan cerita kebun binatang belum selesai pada pertemuan keempat sehingga diselesaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 Juni 2014, pertemuan kelima adalah melanjutkan cerita tentang kebun binatang. Pada pertemuan kelima dilakukan kembali pembentukan kelompok, kali ini setiap kelompok di tambahkan anggotanya. Setiap kelompok terdiri dari 9 anak sehingga terdiri dari 3 kelompok dalam satu kelas. Guru mendeskripsikan tugas anak dalam pertemuan kelima yaitu menceritakan hewan di air, hewan di udara, dan hewan di darat. Guru membimbing anak untuk membagi tugas pada kelompok masing-masing, anak berdiskusi dan membagi tugas mereka. Setelah selesai maka anak-anak bercakap-cakap selama 40 menit tentang hasil diskusi mereka. guru memberikan penguatan dan motivasi kepada anak dengan mengingatkan reward yang akan diberikan.

C. Observasi

Observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, terutama saat anak-anak mengerjakan kegiatan. Seluruh anak sudah mengikuti kegiatan bercakap-cakap sesuai dengan rancangan yang dibuat oleh guru dan peneliti. Mulai dari membuat gambar gerbong kereta, dan kebun binatang. Antusias anak lebih terlihat pada Siklus II karena anak-anak sudah mulai lebih dekat satu sama lain, anak sangat senang karena membuat hasil karya dari kegiatan bersama

teman-teman dan guru menjajikan memberikan reward berupa pensil pada akhir kegiatan.

Setiap memasuki sub tema sebelum diadakan kegiatan guru terlebih dahulu mengajak anak untuk mendalami sub tema yang sedang dipelajari, selanjutnya guru memberitahukan mengenai kegiatan yang akan dikerjakan oleh anak-anak. Anak-anak tampak senang karena sebelumnya pada Siklus I anak sudah mengalami kegiatan bercakap-cakap dan anak kini mulai terbiasa. Saat pembagian kelompok awalnya anak-anak tampak ada yang kurang senang karena tidak sekelompok dengan teman dekatnya, tetapi guru memberi penguatan atau motivasi kepada anak dan berjanji memberikan reward berupa pensil kepada anak yang dapat bekerjasama dengan baik bersama teman satu kelompok. Hampir semua anak sudah menunjukkan ketiga aspek kecerdasan interpersonal pada skor 3 yaitu sesuai dengan indikator. Anak merasa senang karena selain pembelajaran yang berbeda dari biasanya juga anak sudah mulai dekat satu sama lain.

Kepekaan sosial anak mengalami peningkatan yang baik, anak-anak menunjukkan perhatian kepada teman tidak hanya kepada teman dekat tetapi juga teman satu kelompok yang awalnya belum begitu dekat. Sebagian anak menunjukkan kepekaan sosial yang sangat baik, pada akhir pertemuan pada Siklus II terdapat 13 anak dapat menunjukkan perhatian kepada teman baik secara verbal maupun non verbal. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak membantu teman saat kesulitan, meminjamkan alat tulis dan memberi semangat kepada teman yang belum menyelesaikan tugasnya. Sementara itu ada 1 anak yang terlihat masih belum menunjukkan perhatian kepada semua teman tetapi hanya teman dekatnya saja.

Pemahaman sosial anak terlihat mengalami peningkatan yang cukup baik, anak-anak mulai belajar menyelesaikan konflik sendiri. Hal tersebut karena guru mulai aktif memberi bimbingan kepada ketika mengalami masalah atau konflik. Anak menjadi mulai terbiasa, sehingga pada Siklus II kegiatan bercakap-cakap

anak berjalan dengan baik. Sudah tidak terlihat anak yang diam saja melihat temannya bertengkar, seperti ketika dijumpai beberapa kali pada Siklus I. Terdapat 15 anak dapat menunjukkan peningkatan yang sangat baik, anak-anak mulai dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi seperti kesulitan dalam tugasnya anak-anak sudah memiliki inisiatif untuk bertanya kepada teman dan meminta tolong bantuan teman.

Saat anak mengalami konflik dengan teman, anak mulai menunjukkan sikap baiknya untuk meminta maaf terlebih dahulu atau mengalah. Sementara terdapat 1 anak, masih menunjukkan sulit untuk berdamai ketika terjadi konflik dan anak belum dapat menerima masalah walau sudah dibimbing guru untuk menyelesaikannya. Komunikasi sosial anak mengalami peningkatan yang baik, pada Siklus II anak-anak mulai terlihat berdiskusi dan bercanda di sela-sela kegiatan pembelajaran. Suasana belajar dalam kelompok mulai mencair pada saat pertemuan kedua. Terdapat 17 anak dapat memberikan pendapat kepada teman walau tidak di dekati terlebih dahulu, dan dapat menjadi pendengar yang baik untuk temannya. Satu anak masih belum mencapai indikator, terlihat anak masih pasif dalam kelompok, anak akan berbicara apabila ditanta terlebih dahulu oleh temannya. Anak hanya mau berbicara atau memberikan pendapatnya terlebih dahulu pada teman dekatnya saja.

Hasil observasi menunjukan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pada akhir pembelajaran telah diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal anak setelah melaksanakan kegiatan bercakap-cakap. Berikut hasil observasi Siklus II:

Tabel 4.2. Hasil Pengamatan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus II						Jumlah Rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
		Pertemuan							
		1	2	3	4	5	6		
1	Kepekaan sosial	73,13%	73,13%	75,91%	80,54%	87,02%	86,10%	79,30 %	baik
2	Pemahaman sosial	74,99%	74,99%	74,06%	77,76%	81,47%	87,02%	78,38 %	baik
3	Komunikasi sosial	77,76%	80,55%	79,62%	88,87%	86,10%	87,03%	83,32 %	baik
Rata-rata		75,29%	76,22%	76,53%	82,39%	84,86%	86,71%	80,53%	baik
Indikator Keberhasilan								75 %	Baik

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa komunikasi sosial anak mengalami peningkatan yang sangat baik, pada aspek kepekaan sosial dan komunikasi sosial juga mengalami peningkatan yang baik. Kepekaan sosial anak pada Siklus II menjadi 79,30%, pemahaman sosial 78,38% , dan komunikasi sosial menjadi 83,32%. Rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 80,53% dengan kriteria baik.

D. Refleksi

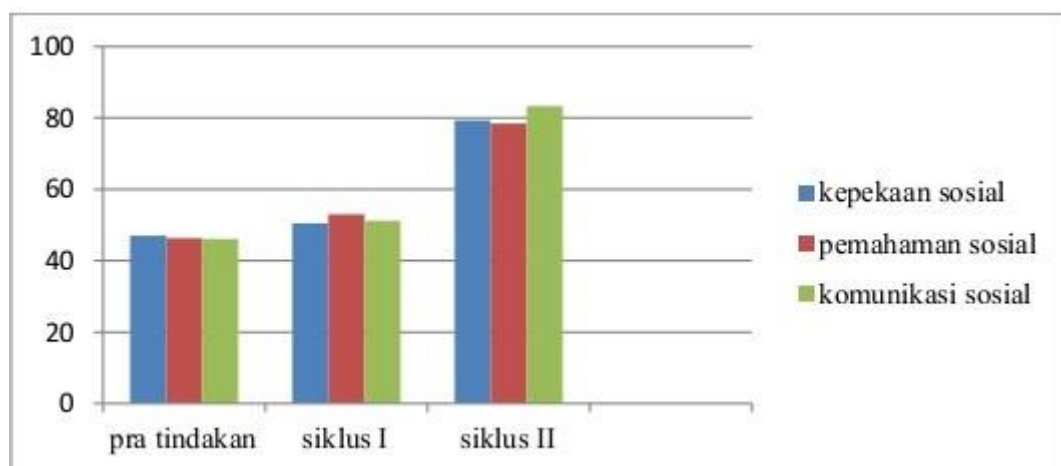
Kegiatan refleksi pada Siklus II lebih mengarah pada evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus II berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode proyek untuk meningkatkan kecerdasan

interpersonal anak telah menunjukkan keberhasilan. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Hasil Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pertemuan		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Kepekaan sosial	47%	50,53%	79,30 %
2	Pemahaman sosial	46,3%	53,01%	78,38 %
3	Komunikasi sosial	46,1%	51,22%	83,32 %

Dari data pada Tabel 4.3 yang berupa hasil observasi Siklus II kecerdasan interpersonal anak Kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 4.3 Grafik presentase peningkatan kecerdasan interpersonal tiap siklus

Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat adanya peningkatan hasil pada setiap Siklus serta pencapaian indikator keberhasilan pada Siklus II yang telah mencapai 75%. Hasil yang ditunjukkan pada Siklus II juga lebih bagus bila dibandingkan dengan Siklus I karena presentase Siklus II lebih besar daripada

presentase Siklus I. Pembelajaran pada Siklus II telah diadakan perbaikan-perbaikan untuk mencapai indikator. Perbaikan tersebut antara lain, pengelompokan ditentukan oleh guru kelas sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan hal tersebut agar anak dapat lebih mengenal satu sama lain tidak hanya teman dekatnya atau teman satu mejanya saja. Pemberian pengarahan kepada anak-anak secara aktif agar anak dapat menerima teman satu kelompoknya. Penambahan jumlah anggota secara bertahap dan pemberian motivasi atau penguatan berupa reward. Melalui perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan akhirnya pembelajaran pada Siklus II sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan kenyataan dan bukti yang diperoleh, penelitian yang berlangsung tentang kecerdasan interpersonal anak mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hasil yang dicapai pada Siklus II menjadi dasar peneliti dan guru untuk menghentikan penelitian ini hanya pada Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan kenyataan dan bukti yang diperoleh, penelitian yang berlangsung tentang kecerdasan interpersonal anak mengalami peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Hasil yang dicapai pada Siklus II menjadi dasar peneliti dan guru untuk menghentikan penelitian ini hanya pada

Siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak karena metode bercakap-cakap memiliki beberapa kelebihan.

Metode bercakap-cakap dapat menggerakkan minat anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati (Ishjoni, 2010: 92). Terlihat antusias anak yang tinggi pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan bercakap-cakap, anak saling membantu untuk menyelesaikan tugas mereka dalam satu kelompok. Dengan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mencapai tujuan bersama. Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Williams (2005: 162), bercakap-cakap dapat mendorong timbulnya kecerdasan interpersonal anak.

Metode bercakap-cakap memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan kemampuan bekerjasama, berinteraksi, dan belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang dapat diperoleh dari metode bercakap-cakap adalah kegiatan belajar menjadi lebih menarik, karena pengetahuan itu bermanfaat bagi anak untuk mengapresiasi lingkungannya, memahami, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh Zain (2002:94), bahwa kelebihan metode bercakap-cakap yaitu dapat memperluas pemikiran anak dalam menghadapi masalah kehidupan, karena dalam bercakap-cakap terdapat keberanian untuk berpendapat untuk kemajuan kelompoknya. Kemampuan bekerjasama, berinteraksi dan pandai mengatasi konflik berkaitan erat dengan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik (Hoerr, 2007: 19).

Ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik menurut Gunawan (2005: 118), seperti membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang

yang mempunyai latar belakang yang beragam. Mulai dari pertemuan pertama Siklus I anak belajar, bekerjasama, belajar berinteraksi dengan teman satu kelompok, dan belajar memecahkan masalah dengan teman satu kelompoknya. Dan anak mulai terbiasa hingga pertemuan terakhir pada Siklus II.

Metode bercakap-cakap dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak dikarenakan guru melakukan langkah-langkah sesuai yang sudah ditentukan. Selain itu melakukan perbaikan hasil dari refleksi Siklus I, dimana diadakannya pemberian reward dan memberikan pengarahan secara aktif oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Syaodih (2017: 19) motivasi memberikan peranan besar dalam upaya belajar, tanpa motivasi hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar.

Pengarahan secara aktif juga dilakukan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan metode bercakap-cakap. Dimana anak-anak diarahkan dan diberi penjelasan agar dapat menerima teman sekelompoknya walaupun bukan teman dekatnya. Hal ini akan menunjang interaksi anak atau kedekatan anak. Seperti pendapat Musbikin (2012: 153), bahwa kemampuan sosial anak akan berkembang pesat saat dia kerap bermain bersama teman-temannya.

Kecerdasan interpersonal pada penelitian ini diamati melalui tiga indikator yang diambil dari dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2015: 24), yaitu kepekaan sosial (*sensivitas social*), pemahaman sosial (*social Insight*), dan komunikasi sosial (*social communication*). Kepekaan sosial menyangkut kepada kemampuan anak dalam memberikan perhatian atas reaksi yang diberikan oleh orang sekitar atau teman, dimana perhatian tersebut ditunjukkan secara verbal maupun non verbal. Sejalan dengan yang diungkapkan Gordon & Huggins-Cooper (2013: 57), anak-anak dengan kecerdasan interpersonal mampu membaca perasaan dan situasi orang lain.

Hingga pertemuan terakhir pada Siklus II, terdapat satu anak dengan tingkat kepekaan sosial yang masih dibawah indikator, Ss mempunyai

perkembangan kognitif yang bagus, tetapi dia lebih suka menyendiri dan asik bermain sendiri. Dia lebih suka hanya menjadi penonton teman-temannya bermain, seperti yang dikatakan oleh Patern (Padmonodewo, 2013: 33), bahwa tingkah laku unoccupied dimana anak tidak bermain dengan sesungguhnya, anak hanya berdiri disekitar anak lain dan memandang temannya bermain tanpa melakukan kegiatan apapun. Ss juga kurang menaruh perhatian terhadap teman atau orang lain disekitarnya, seperti tidak mau membagi bekal pada teman yang membawa, hanya melihat temannya menangis tanpa berkomentar.

Pemahaman sosial atau *social insight* menyangkut kepada kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah atau konflik yang dihadapi, dimana masalah didalamnya menyangkut kemampuan memahami situasi sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dia hadapi. Sejalan dengan Amstrong (2012: 33), salah satu ciri anak dengan karakteristik interpersonal yang baik adalah berperan sebagai penengah saat pertikaian dan mampu sebagai pemecah masalah. Hal tersebut juga yang menjadikan metode bercakap-cakap menjadi salah satu jalan untuk tindakan meingkatkan kecerdasan interpersonal, karena di dalam metode bercakap-cakap anak-anak berkelompok mencari atau memecahkan masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Semiawan, dkk. (2017: 84), juga berpendapat bahwa metode bercakap-cakap bermanfaat mengapresiasi lingkungan, memahami serta belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan sampai pertemuan terakhir pada Siklus II peneliti, terdapat satu anak dengan pemahaman sosial yang masih dibawah indikator. Kl tidak dapat dipisahkan dari kedua teman dekatnya, dalam berkelompok, bermain dan belajar dikelas. Kl kurang menaruh perhatian terhadap teman di kelas dia hanya memiliki perhatian terhadap teman dekatnya saja, Kl akan menangis bahkan tidak masuk sekolah apabila tempat duduknya dipisahkan dari kedua teman dekatnya. Hal tersebut karena Kl merasa kedua teman dekatnya

dapat menjaga dia dan membantu dia saat kegiatan belajar. Diantara kedua teman dekatnya Kl juga yang berusia paling muda, sependapat dengan Snowman (2014: 6), bahwa anak yang lebih muda sering kali berdekatan dengan yang lebih besar.

Komunikasi sosial menyangkut pada kemampuan anak untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan atau mempertahankan hubungan yang sehat. Keterampilan komunikasi secara verbal maupun non verbal hingga kemampuan menjadi pendengar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Nurani (2012: 192), dimana anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga dipertegas oleh Musfiroh (2015: 67), bahwa mengasah kecerdasan interpersonal dengan mempraktikkan keterampilan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Dalam metode bercakap-cakap diharapkan komunikasi akan mencair dan terjalin dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2014: 143), tujuan metode bercakap-cakap mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan baik dengan anak lain dalam kelompok.

Hasil perolehan tindakan hingga Siklus II yaitu terdapat satu anak yang masih berada dibawah indikator komunikasi sosial, Al cenderung pendiam, selain berbicara atau bermain dengan diajak temannya terlebih dahulu. Rasa percaya dirinya sangat kurang, sehingga dia sering terlihat menyendiri. Selain itu Al merasa di jauhi oleh teman-temannya, sehingga terlihat sekali Al pasif dalam pekerjaan kelompok. Al diasuh oleh neneknya, sehingga minimnya perhatian dan bimbingan dari orang tua Al. Sejalan dengan pendapat Gardner (Musfiroh, 2015: 69), bahwa kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kualitas pendekatan atau kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama, sehingga anak yang dipisahkan dari ibunya pada pertumubuhan awal biasanya akan mengalami permasalahan mengenai kecerdasan interpersonalnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak Kelompok B TK Pembina Pasar Rantau Panjang Tabir dapat ditingkatkan melalui metode bercakap-cakap. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase kecerdasan interpersonal anak sebelum tindakan sebesar 46,6% mengalami peningkatan sebesar 4,97% menjadi 51,57% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan sebesar 28,96% menjadi 80,53%.

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam metode bercakap-cakap diawali dengan kegiatan pra-pengembangan yaitu menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, penyiapan anggota kelompok, menyusun deskripsi tugas bagi masing-masing kelompok. Kemudian kegiatan pengembangan seperti, pemberian apersepsi dan membimbing anak tentang tugas yang dikerjakan. Pemberian pengarahan aktif dilakukan guru di saat kegiatan pengembangan. Kegiatan penutup menggabungkan seluruh hasil kegiatan setiap kelompok, mempresentasikan bercerita tentang hasil kegiatan mereka, dan pemberian reward.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru dapat membimbing anak-anak dalam melaksanakan kegiatan bercakap-cakap sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan metode bercakap-cakap yang sudah ditentukan. Untuk memperlancar kegiatan sebaiknya guru memberikan pengarahan kepada anak sebelum pembagian kelompok agar anak dapat menerima pembagian kelompok atau teman satu kelompok. Pemberian penguatan seperti pemberian reward juga perlu diberikan untuk meningkatkan

dan menumbuhkan semangat anak.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan program untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak seperti menerapkan metode bercakap-cakap, serta kegiatan pembelajaran lain yang menunjang anak untuk aktif berinteraksi dengan teman seperti berkelompok, resolusi konflik, dan kegiatan belajar bertanggung jawab atas diri sendiri. Kegiatan bercakap-cakap sebaiknya tidak hanya dilakukan disela-sela kegiatan pembelajaran, tetapi dalam satu kesatuan utuh.

3. Bagi Peneliti

Penelitian tentang upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui metode bercakap-cakap masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti lain hendaknya termotivasi lebih untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

DAFTAR PUSTAKA

- AnitaYus, 2015. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Arikunto, Suharsimi 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Amstrong, Thomas. 2002. *7 Kinds of Smart*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Atosokhi, Gea, dkk. 2013. *Character Building III*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Azwar, S., 2014. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beaty, J.J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana
- Chatib, Munif. 2016. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Gardner, Howard. 2015. *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
- Gunawan. A. 2006. *Genius Learning Strategi*. Jakarta: GramediaPustaka
- Gordon C & Lynn Huggins-Cooper. 2013. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Ishjoni. 2017. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jasmine, Julia. 2017. *Metode Mengajar Multiple Intelegences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Musfiroh. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta:
- Musyarofah Siti, 2013. *Penerapan metode resitasi pada pembelajaran pendidikan agama bagi anak tuna rungu di SLBN kebangkalan mandiraja banjarnegara 2013*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam.

- Moeslichatoen. 2016. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani Sujiono .2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Tadjudin, D.2008. *Belajar dari Bungo*. Bogor: CIFOR
- Padmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak PraSekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramudya, Ahmad. 2019. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta : Bee Media Indonesia.
- Santroek 2017. *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Safaria. 2015. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Siswanto, B. Sastrohadiwiryo. 2015. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Edisi 2. PT. Bumi Aksara; Jakarta
- Suhartono. 2015. *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugihartono, dkk, 2017. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Suyadi. 2016. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Buku Panduan Wajib bagi Para Pendidik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wicaksono, A. B. dan Saufi, M. 2016. *Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 90-94.
- Williams E, Evelyn. 2005. *Mengajar Dengan Empati*. (Terjemahan Fuad Ferdinan). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Wiriaatmadja, R. 2016. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yaumi, Muhammad. 2015. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat

LAMPIRAN AWAL
LEMBAR OBSERVASI PENINGKATAN KECERDASAN
INTERPERSONAL ANAK MELALUI METODE BERCAKAP-CAKAP

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan												Total Skor	Predikat
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
dll															

Keterangan

No	Indikator Yang Diamati	Skor	Deskripsi
1	Kepekaan Sosial	4	Anak memiliki perhatian baik verbal maupun nonverbal terhadap teman tanpa memilih-milih teman dan atas inisiatif sendiri
		3	Anak memiliki perhatian terhadap teman tanpa memilih
		2	Anak hanya memiliki perhatian terhadap teman tertentu
		1	Anak kurang memiliki perhatian terhadap teman
2	Pemahaman Sosial	4	Anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah dengan kesadaran sendiri. Baik yang dialami sendiri dan ketika melihat permasalahan temannya.
		3	Anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah dengan bimbingan guru.

		2	Anak belum menunjukkan sikap menyelesaikan konflik dan berdamai walaupun sudah dibimbing guru
		1	Anak belum mau meminta maaf atau memaafkan teman dan lebih memilih menghindar.
3	Komunikasi Sosial	4	Anak mampu mengemukakan pendapat kepada teman serta dapat menjadi pendengar yang baik
		3	Anak mampu mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati terlebih dahulu
		2	Anak mau berkomunikasi dengan temannya apabila didekati teman terlebih dahulu
		1	Anak hanya diam walaupun sudah didekati oleh teman

Predikat Skor

Skor maksimal = $4 \times 3 = 12$

Skor Minimal = $1 \times 3 = 3$

Banyak rentang = **4 (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang)**

Rentang Kurang = **1-3**

Rentang Cukup = **4-6**

Rentang Baik = **7-9**

Rentang Sangat Baik = **10-12**

[illegible]

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek												Total Skor	Jumlah (%)
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Ad			√			√					√		7	Cukup
2	Al			√				√				√		6	Cukup
3	Nf		√				√				√			9	Baik
4	Mrs		√					√				√		7	Cukup
5	Ag		√				√				√			9	Baik
6	Ag 2				√				√				√	3	Kurang
7	Bd		√				√				√			9	Baik
8	Fz			√				√					√	6	Cukup
9	Di				√				√				√	3	Kurang
10	Ik			√				√				√		6	Cukup
11	Kl				√				√				√	3	Kurang
12	Ll			√				√				√		6	Cukup
13	Mc			√			√					√		7	Cukup
14	Mw			√					√				√	4	Kurang
15	Ss				√				√				√	3	Kurang
16	Vg		√					√			√			8	Baik
17	Zk				√				√				√	3	Kurang
18	Nb			√			√					√		7	Cukup
19	Ny		√				√				√			9	Baik
20	Nt		√				√			√				10	Baik
21	Nb			√				√				√		6	Cukup
22	Pt				√				√				√	3	Kurang
23	Rb				√			√				√		5	Kurang
24	Gl				√			√				√		5	Kurang
25	Ri			√				√				√		6	Cukup
26	Ys			√				√				√		6	Cukup
27	Zh		√				√				√			9	Baik
Jumlah			8	11	8		9	11	7	1	6	13	7	165	
Rata-rata		49,9%				51,85%				50,84%					
Rata-rata total														50,8%	Cukup

Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus I Pertemuan IV

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek												Total Skor	Jumlah (%)
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Ad			√			√					√		7	Cukup
2	Al			√				√				√		6	Cukup
3	Nf		√				√				√			9	Baik
4	Mrs		√					√				√		7	Cukup
5	Ag		√				√				√			9	Baik
6	Ag 2				√				√			√		4	Kurang
7	Bd		√				√				√			9	Baik
8	Fz			√				√				√		6	Cukup
9	Di				√				√				√	3	Kurang
10	Ik			√				√				√		6	Cukup
11	Kl				√				√				√	3	Kurang
12	Ll			√				√			√			7	Cukup
13	Mc			√			√					√		7	Cukup
14	Mw			√				√				√		6	Kurang
15	Ss				√				√				√	3	Kurang
16	Vg		√					√			√			8	Baik
17	Zk				√				√				√	3	Kurang
18	Nb			√			√					√		7	Cukup
19	Ny		√				√				√			9	Baik
20	Nt		√				√			√				10	Baik
21	Nb			√				√				√		6	Cukup
22	Pt				√				√				√	3	Kurang
23	Rb				√			√				√		5	Kurang
24	Gl				√			√				√		5	Kurang
25	Ri			√				√				√		6	Cukup
26	Ys		√					√				√		7	Cukup
27	Zh		√				√				√			9	Baik
Jumlah			8	11	8		9	12	6	1	7	14	5	170	
Rata-rata		50,91%				57,72%				53,64%					
Rata-rata total														54,09%	Cukup

HASIL SIKLUS 1 PERTEMUAN 5

Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus I Pertemuan V

[illegible]

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek												Total Skor	Jumlah (%)
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Ad			√			√					√		7	Cukup
2	Al			√				√				√		6	Cukup
3	Nf		√				√				√			9	Baik
4	Mrs		√				√					√		8	Baik
5	Ag		√				√				√			9	Baik
6	Ag 2				√				√			√		4	Kurang
7	Bd		√			√					√			11	Baik
8	Fz			√				√				√		6	Cukup
9	Di				√			√				√		5	Cukup
10	Ik			√				√				√		6	Cukup
11	Kl				√				√				√	3	Kurang
12	Ll			√				√			√			7	Cukup
13	Mc			√			√					√		7	Cukup
14	Mw			√				√				√		6	Cukup
15	Ss				√				√				√	3	Kurang
16	Vg		√					√			√			8	Baik
17	Zk				√				√				√	3	Kurang
18	Nb			√			√					√		7	Cukup
19	Ny		√				√				√			9	Baik
20	Nt		√				√			√				10	Baik
21	Nb			√				√				√		6	Cukup
22	Pt			√				√				√		6	Cukup
23	Rb			√				√				√		5	Cukup
24	Gl				√			√				√		7	Baik
25	Ri			√				√			√			8	Baik
26	Ys		√					√			√			10	Baik
27	Zh		√				√			√				6	Cukup
Jumlah			9	12	6	1	9	13	4	2	8	14	3	182	
Rata-rata		52,72%				56,47%				58,22%					
Rata-rata total														55,80%	Cukup

SIKLUS II PERTEMUAN 2

Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus II Pertemuan II

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek												Total Skor	Jumlah (%)
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Ad		√				√			√				10	Sangat baik
2	Al		√				√				√			9	Baik
3	Nf	√				√				√				12	Sangat baik
4	Mrs		√				√			√				10	Sangat baik
5	Ag	√				√				√				12	Sangat baik
6	Ag 2			√				√				√		6	Cukup
7	Bd	√				√				√				12	Sangat baik
8	Fz		√				√				√			9	Baik
9	Di			√				√				√		6	Cukup
10	Ik		√				√				√			9	Baik
11	Kl			√				√				√		6	Cukup
12	Ll		√				√				√			9	Baik
13	Mc	√				√				√				12	Sangat baik
14	Mw			√				√				√		8	Baik
15	Ss			√				√				√		8	Baik
16	Vg		√				√				√			9	Baik
17	Zk			√				√				√		6	Cukup
18	Nb			√				√			√			7	Baik
19	Ny		√				√			√				10	Sangat baik
20	Nt		√				√			√				10	Sangat baik
21	Nb			√				√			√			7	Baik
22	Pt			√				√				√		6	Cukup
23	Rb			√				√			√			7	Baik
24	Gl		√				√				√			9	Baik
25	Ri		√				√				√			9	Baik
26	Ys		√				√			√				10	Sangat baik
27	Zh	√				√				√				12	Sangat baik
Jumlah		5	12	10		5	10	10		10	10	7			
Rata-rata		70,35%				70,35%				77,76%					
Rata-rata total														72,82%	Baik

Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus II Pertemuan III

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek												Total Skor	Jumlah (%)
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Ad	√				√				√				12	Sangat baik
2	Al	√					√				√			10	Sangat baik
3	Nf	√				√				√				12	Sangat baik
4	Mrs	√				√				√				12	Sangat baik
5	Ag	√				√				√				12	Sangat baik
6	Ag 2			√				√				√		6	Cukup
7	Bd	√				√				√				12	Sangat baik
8	Fz		√				√				√			9	Baik
9	Di			√				√				√		6	Cukup
10	Ik		√				√			√				10	Sangat baik
11	Kl			√				√				√		6	Cukup
12	Li	√					√				√			10	Sangat baik
13	Mc	√				√				√				12	Sangat baik
14	Mw			√				√				√		6	Cukup
15	Ss			√				√				√		6	Cukup
16	Vg		√				√				√			9	Baik
17	Zk			√			√					√		7	Baik
18	Nb			√			√			√				9	Baik
19	Ny		√				√			√				10	Sangat baik
20	Nt		√				√			√				10	Sangat baik
21	Nb			√			√				√			8	Baik
22	Pt			√				√				√		6	Cukup
23	Rb		√				√				√			9	Baik
24	Gl		√				√				√			9	Baik
25	Ri		√				√				√			9	Baik
26	Ys	√				√				√				12	Sangat baik
27	Zh	√				√				√				12	Sangat baik
Jumlah		9	10	8		7	12	8		12	8	7			
Rata-rata		75,91%				74,06%				79,62%					
Rata-rata total														76,53%	Baik

HASIL SIKLUS II PERTEMUAN IV

Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus II Pertemuan IV

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek												Total Skor	Jumlah (%)
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Ad	√				√				√				12	Sangat baik
2	Al	√					√				√			10	Sangat baik
3	Nf	√				√				√				12	Sangat baik
4	Mrs	√				√				√				12	Sangat baik
5	Ag	√				√				√				12	Sangat baik
6	Ag 2		√				√				√			6	Cukup
7	Bd	√				√				√				12	Sangat baik
8	Fz		√				√				√			9	Baik
9	Di			√				√			√			6	Cukup
10	Ik	√					√			√				10	Sangat baik
11	Kl			√				√				√		6	Cukup
12	Ll	√				√					√			10	Sangat baik
13	Mc	√				√				√				12	Sangat baik
14	Mw			√			√					√		6	Cukup
15	Ss			√				√			√			6	Cukup
16	Vg		√			√					√			9	Baik
17	Zk			√			√					√		7	Baik
18	Nb		√				√			√				9	Baik
19	Ny		√			√				√				10	Sangat baik
20	Nt		√			√				√				10	Sangat baik
21	Nb		√				√			√				8	Baik
22	Pt			√				√			√			6	Cukup
23	Rb		√				√				√			9	Baik
24	Gl		√				√				√			9	Baik
25	Ri	√				√				√				9	Baik
26	Ys	√				√				√				12	Sangat baik
27	Zh	√				√				√				12	Sangat baik
Jumlah		11	11	5		11	10	6		14	10	3			
Rata-rata		80,54%				77,76%				85,17%					
Rata-rata total														81,15%	Sangat Baik

HASIL SIKLUS II PERTEMUAN V

Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus II Pertemuan V

No	Nama Anak	Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek												Total Skor	Jumlah (%)
		Kepekaan Sosial				Pemahaman Sosial				Komunikasi Sosial					
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1		
1	Ad	√				√				√				12	Sangat baik
2	Al	√					√				√			10	Sangat baik
3	Nf	√				√				√				12	Sangat baik
4	Mrs	√				√				√				12	Sangat baik
5	Ag	√				√				√				12	Sangat baik
6	Ag 2		√				√				√			9	Baik
7	Bd	√				√				√				12	sangat baik
8	Fz		√				√				√			9	Baik
9	Di			√				√			√			7	Baik
10	Ik	√					√			√				11	Sangat baik
11	Kl			√				√				√		6	Cukup
12	Ll	√					√				√			10	Sangat baik
13	Mc	√				√				√				12	Sangat baik
14	Mw			√			√				√			8	Sangat baik
15	Ss			√				√			√			7	Baik
16	Vg		√			√					√			10	Sangat baik
17	Zk			√			√					√		7	Baik
18	Nb		√				√			√				10	Sangat baik
19	Ny	√				√				√				12	Sangat baik
20	Nt	√				√				√				12	Sangat baik
21	Nb		√				√			√				10	Baik
22	Pt			√			√				√			8	Baik
23	Rb	√					√				√			10	Sangat baik
24	Gl		√				√			√				10	Sangat baik
25	Ri	√				√				√				12	Sangat baik
26	Ys	√				√				√				12	Sangat baik
27	Zh	√				√				√				12	Sangat baik
Jumlah		13	9	5		12	12	3		15	10	2			
Rata-rata		82,39%				83,32%				87,02%					
Rata-rata total														84,24%	Sangat baik

KRITERIA HASIL KESELURUHAN SIKLUS I

Kriteria Persentase Hasil Observasi Anak Siklus I

No	Nama Anak	Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Dengan Metode Proyek					Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		Pertemuan							
		1	2	3	4	5			
1	Ad	7	7	7	7	7	35	58,33%	Cukup
2	Al	6	6	6	6	6	30	50%	Cukup
3	Nf	9	9	9	9	9	45	75%	Baik
4	Mrs	6	7	7	7	8	35	58,33%	Cukup
5	Ag	9	9	9	9	9	45	75%	Baik
6	Ag 2	3	3	3	4	4	17	28,33%	Kurang
7	Bd	9	9	9	9	11	47	78,33%	Baik
8	Fz	5	5	6	6	6	28	46,66%	Cukup
9	Di	3	3	3	3	5	17	28,33%	Kurang
10	Ik	7	6	6	6	6	31	51,66%	Cukup
11	Kl	3	3	3	3	3	15	25%	Kurang
12	Ll	4	6	6	7	3	26	43,33%	Cukup
13	Mc	7	7	7	7	7	35	58,33%	Cukup
14	Mw	4	4	4	6	7	25	41,66%	Cukup
15	Ss	3	3	3	3	6	18	30%	Kurang
16	Vg	7	8	8	8	8	47	78,33%	Baik
17	Zk	3	3	3	3	3	15	25%	Kurang
18	Nb	7	7	7	7	7	35	58,33%	Cukup
19	Ny	8	9	9	9	9	44	73,33%	Baik
20	Nt	9	10	10	10	10	49	81,66%	Sangat baik
21	Nb	3	6	6	6	6	27	45%	Cukup
22	Pt	3	3	3	3	6	18	30%	Kurang
23	Rb	3	3	5	5	6	22	36,66%	Kurang
24	Gl	3	3	5	5	5	21	35%	Kurang
25	Ri	6	6	6	6	7	31	51,66%	Cukup
26	Ys	6	6	6	7	8	33	55%	Cukup
27	Zh	9	9	9	9	10	46	76,66%	Baik

KRITERIA HASIL KESELURUHAN SIKLUS II

Kriteria Persentase Hasil Observasi Anak Siklus II

No	Nama Anak	Peningkatan Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Dengan Metode Proyek						Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		Pertemuan								
		1	2	3	4	5	6			
1	Ad	10	12	12	12	12	12	70	97,22%	Sangat baik
2	Al	9	9	10	10	10	10	58	80,55%	Baik
3	Nf	12	12	12	12	12	12	72	100%	Sangat baik
4	Mrs	10	11	12	12	12	12	69	95,83%	Sangat baik
5	Ag	12	12	12	12	12	12	72	100%	Sangat baik
6	Ag 2	6	6	6	6	9	9	42	58,33%	Cukup
7	Bd	12	12	12	12	12	12	12	100%	Sangat baik
8	Fz	9	9	9	9	9	9	54	75%	Baik
9	Di	6	6	6	6	7	9	40	55,55%	Cukup
10	Ik	9	9	10	10	11	10	59	81,94%	Sangat baik
11	Kl	6	6	6	6	6	7	37	51,83%	Cukup
12	Ll	9	10	10	10	10	11	50	69,44%	Baik
13	Mc	12	12	12	12	12	12	12	100%	Sangat baik
14	Mw	8	6	6	6	8	9	43	59,72%	Cukup
15	Ss	8	6	6	6	7	7	40	55,55%	Cukup
16	Vg	9	9	9	9	10	10	56	77,77%	Baik
17	Zk	6	7	7	7	7	7	41	56,94%	Cukup
18	Nb	7	9	9	9	10	11	55	76,88%	Baik
19	Ny	10	10	10	10	12	12	64	88,88%	Sangat baik
20	Nt	10	10	10	10	12	12	64	88,88%	Sangat baik
21	Nb	7	8	8	8	10	10	51	70,83%	Baik
22	Pt	6	6	6	6	8	8	40	55,55%	Cukup
23	Rb	7	8	8	9	10	12	54	75%	Baik
24	Gl	9	9	9	9	10	11	57	79,16%	Baik
25	Ri	9	9	9	9	12	12	60	83,33%	Sangat baik
26	Ys	10	10	12	12	12	12	68	94,44%	Sangat baik
27	Zh	12	12	12	12	12	12	72	100%	Sangat baik

LAMPIRAN FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Sebelum masuk ke kelas, anak berbaris di depan kelas.



Gambar 2. Guru memilih anak untuk memimpin doa sebelum belajar



Gambar 3. Peneliti sedang mewawancarai guru TK



Gambar 4. Anak mengikuti apersepsi guru mengenai benda-benda yang ada di bumi

.